

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI
(Wireng-Pethilan/ Pasihan/ Srimpi/ Gambyong)

TUGAS AKHIR
KARYA KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi S1 Seni Tari



Oleh :
IKA MERDEKAWATI
NIM : 12134142

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

PENGESAHAN

Karya Tugas Akhir Kepenarian

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI (Wireng-Pethilan/ Pasihan/ Srimpi/ Gambyong)

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Ika Merdekawati

NIM : 12134142

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal, 17 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

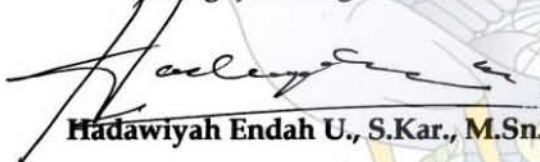
Ketua Penguji


Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.


Penguji Utama


Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.

Penguji Bidang


Hadawiyah Endah U., S.Kar., M.Sn.

Sekretaris Penguji


Nyoman Putra A, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing


Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Kepenarian ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 23 Juli 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.

NIM 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Tulisan ini penyaji persembahkan untuk orang-orang tercinta dalam hidup saya :

1. Bapak Paryadi dan Ibu Parmi yang selalu memberi doa dan restu.
2. Idrus Albayt yang selalu ada dan sabar menemani.
3. Keluarga tercinta.
4. Teman-teman seperjuangan.



MOTTO

Ketika ada yang meragukan, maka jangan lelah untuk membuktikan.

Selalu berfikir positif agar semua yang terjadi sesuai dengan yang
dipikirkan.

Allah SWT selalu memberi jalan.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ika Merdekawati
Tempat, Tgl lahir : Sukoharjo, 22 Agustus 1995
Nim : 12134142
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Talun RT 01/RW 06, Bulu, Polokarto, Sukoharjo

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir karya seni saya dengan judul : “TUGAS AKHIR KEPENARIAN TARI TRADISI GAYA SURAKARTA” ini berserta seluruh isinya merupakan karya dari beberapa seniman dan dosen pengajar ISI surakarta.
2. Terkait materi tarinya, saya menyajikan dan melakukan beberapa pengembangan atas tuntutan kreatifitas sebagai mahasiswa yang menempuh ujian Tugas Akhir. saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan rasa tanggungjawab atas segala akibat yang akan diterima.

Surakarta, 8 Juni 2016
Yang Membuat Pernyataan



Ika Merdekawati
NIM 12134142

INTISARI

Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri (Wireng-Pethilan/ Pasihan/ Srimpi/ Gambyong) Ika Merdekawati (2016 Penyajian S-1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta). Berisi 95 halaman.

Ujian Tugas Akhir merupakan salah satu tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Jalur Kepenarian Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Penulisan kertas ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang penyaji, uraian tentang sajian tari yang penyaji pilih, meliputi struktur tari, stuktur karawitan tari, tafsir garap penyaji, uraian tentang proses pencapaian kualitas kepenarian dan rias busana. Penyaji harus kreatif dalam menuangkan imajinasi dan interpretasi terhadap sajian yang dibawakan. Keseluruhan hal diatas tidak lepas dari berbagai konsep tari jawa yaitu *Hasta Sawanda* dan konsep *Sungguh, Lungguh, mungguh*. Untuk mendapat informasi tentang hal tersebut penyaji melakukan wawancara dan membaca referensi buku yang berkaitan dengan materi.

Pada Ujian Tugas Akhir ini penyaji memilih 4 genre atau ragam bentuk tari Gaya Surakarta yaitu Wireng-Pethilan, Pasihan, Srimpi dan Gambyong. Penyaji diharuskan menguasai sepuluh materi tari gaya Surakarta diantaranya : 1) Tari *Priyambada Mustakaweni*, 2) Tari *Adaninggar Kelaswara*, 3) Tari *Srikandi Cakil*, 4) Tari *Srikandi Burisrawa*, 5) Tari *Gambyong Mudhatama*, 6) Tari *Gambyong Ayun-ayun*, 7) Tari *Srimpi Anglirmendung*, 8) Tari *Srimpi Jayaningsih*, 9) Tari *Langen Asmara*, 10) Tari *Driasmara*, dimana kesepuluh materi tersebut ditentukan dengan cara pengundian yang melalui dua tahap yaitu tahap penentuan dan tahap ujian Tugas Akhir.

Hasil dari proses yang telah penyaji lakukan didalam ujian Tugas Akhir adalah pengalaman berharga sebagai penghantar masa depan penyaji. Untuk itu, ujian Tugas Akhir ini merupakan titik awal penyaji untuk terjun lebih dalam, mendalami tari tradisi khususnya tari putri.

Kata Kunci : Kepenarian, Proses, Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan nikmat yang telah diberikan, sehingga proses pelaksanaan Tugas Akhir dan penulisan kertas kerja ini dapat terselesaikan. Penyaji menyadari bahwa dalam penulisan kertas kerja Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna serta banyak kekurangan, baik dalam penyajian maupun bentuk penulisannya. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, proses ujian Tugas Akhir tidak dapat berjalan baik dan lancar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada kesempatan ini penyaji mengucapkan terimakasih kepada :

Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, perhatian, serta selalu memberi semangat dan motivasi, sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Penyaji juga mengucapkan terimakasih kepada para narasumber diantaranya adalah Rusini S.Kar., M.Hum., Ninik Mulyani Sutrangi, Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S., Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn., Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn. yang dengan suka rela memberikan data dan informasi tentang tari yang penyaji pilih sebagai materi Tugas Akhir. Selanjutnya, penyaji mengucapkan terimakasih kepada Darmasti, S.Kar., M.Hum. selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memberi nasehat

kepada penyaji. Ucapan terimakasih juga penyaji sampaikan kepada para pendukung sajian, baik sebagai penari, tim karawitan maupun tim produksi Tugas Akhir.

Ucapan terimakasih juga penyaji haturkan kepada ayah, ibu, dan keluarga yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberi nasehat dan semangat kepada penyaji. Teman-teman tercinta yang selalu memberi semangat dan dukungan sehingga penyaji dapat menyelesaikan masa perkuliahan hingga Tugas Akhir. Terimakasih kepada I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari yang telah menyetujui permohonan dan mengurus segala persyaratan menuju Tugas Akhir.

Penyaji menyadari sepenuhnya bahwa penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penyaji harapkan.

Surakarta, 3 Mei 2016

Penyaji

Ika Merdekawati
NIM 12134142

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
INTISARI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	18
D. Tinjauan Sumber.....	18
E. Kerangka Konseptual.....	21
F. Metode Kekaryaan.....	25
G. Sistematika Penulisan.....	28
BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS	
A. Tahap Persiapan.....	29
B. Tahap Pendalaman Materi.....	31
C. Tahap Pengembangan Wawasan.....	34
D. Tahap Penggarapan Materi.....	35
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	
A. Tari Langen Asmara.....	41
B. Tari Priyambada Mustakaweni.....	44
C. Tari Srimpi Jayaningsih.....	47
D. Tari Srikandi Cakil.....	49
E. Tari Gambyong Mudhatama.....	54
BAB IV PENUTUP.....	56
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menari merupakan suatu gerak tubuh yang memiliki nilai keindahan dan makna pada setiap bagian bentuk geraknya, didorong dengan impian menjadi seorang penari dan dukungan dari orang tua untuk menjadi penari yang baik, penyaji menjadikan itu sebagai modal awal untuk selalu tekun berproses dan termotivasi dalam menggeluti dunia kepenarian secara terus menerus. Kekaguman penyaji terhadap seni (tari) tumbuh pada saat melihat penari yang sedang menari pada acara pernikahan di dusun tempat penyaji tinggal, penyaji bertekad untuk belajar menari. Tari pertama yang dibawa oleh penyaji pada waktu itu adalah tari *Prahu Layar*, tari ini ditarikan dalam rangka persiapan malam inagurasi hari jadi Pramuka. Tari *Prahu Layar* menjadi langkah awal bagi penyaji untuk menggeluti dunia kepenarian.

Penyaji terus mengembangkan dan mendalami keterampilan dalam menari, ketika penyaji meneruskan ke Sekolah Menengah Pertama dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari, terpilihnya penyaji untuk membawakan tari *Srikandi Mustakaweni* dalam acara lomba kompetensi siswa tingkat Kabupaten menjadi penyemangat penyaji untuk terus

mengembangkan bakat yang dimiliki. Penyaji mulai menyadari bahwa bakat yang terdapat pada diri penyaji terletak pada bidang seni tari, dimulai semenjak penyaji mengikuti lomba tingkat Kabupaten tersebut.

Pada tahun 2012 penyaji diterima menjadi mahasiswi di Institut Seni Indonesia Surakarta. Pengalaman kepenarian penyaji dirasa sangat kurang, karena penyaji hanya bisa menari tari *Gambyong*, tari *Prahu Layar*, tari *Kencar-kencar* dan tari *Srikandi Mustakaweni*. Berawal dari tekad yang kuat untuk bisa menjadi penari yang baik, maka disetiap mata kuliah baik tari gaya Surakarta maupun tari gaya lain, penyaji selalu berusaha untuk mendalami materi tari tersebut. Penyaji juga mengikuti pelatihan tari di Paguyuban Karawitan dan Tari (Pakarti) yang bertempat di Prangwedanan Pura Mangkunegaran Surakarta. Keikutsertaan penyaji dalam pelatihan Pakarti tentu saja menambah pengalaman ketubuhan penyaji karena dalam pelatihan tersebut, materi yang diajarkan adalah tari gaya Mangkunegaran yang tentunya sangat berbeda dengan tari Gaya Surakarta.

Penyaji juga tergabung dalam komunitas Dancok Rek. Dancok rek adalah salah satu komunitas yang ada di Institut Seni Indonesia Surakarta yang mewadahi mahasiswa yang berasal dari Jawa Timur. Keikutsertaan penyaji didalam komunitas Dancok Rek bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang keragaman materi tari sehingga

mencerdaskan tubuh untuk bergerak. Keseriusan penyaji dalam melatih ketubuhan menghasilkan beberapa dampak positif bagi penyaji, diantaranya penyaji mendapat pengalaman sebagai penari kipas dalam event Hari Olah Raga Nasional (HAORNAS), menjadi penari dalam pementasan sendra tari Anoman Obong di Balekambang, dan menjadi penari di acara nemlikuran (26-an).

Program kelulusan di Institut Seni Indonesia Surakarta khususnya jurusan tari terdiri dari tiga jalur yaitu skripsi, koreografi dan kepenarian. Untuk mendapatkan gelar S-1, mahasiswa pada program seni tari diwajibkan memilih satu diantara tiga jalur studi yang telah disediakan, hal tersebut berkaitan dengan Tugas Akhir yang akan ditempuh. Pengalaman serta proses panjang yang dialami penyaji sebagai penari diantaranya, mengikuti proses pembelajaran dalam mata kuliah tari gaya Surakarta putri I sampai tari gaya Surakarta putri VII , mata kuliah pembawaan, bimbingan kepenarian, pengalaman dalam mengikuti salah satu komunitas yang ada di ISI Surakarta, semua yang penyaji lakukan menjadikan penyaji semakin mengenal teknik melakukan gerak tari yang baik dan benar.

Pengalaman serta tekad penyaji untuk menjadi seorang penari menjadikan penyaji mantap memilih jalur kepenarian sebagai materi Tugas Akhir. Penyaji ingin memahami dan menguasai tari gaya Surakarta

putri dalam berbagai karakter , selain itu juga sebagai pembuktian kepada kedua orang tua penyaji bahwa penyaji mampu menari dengan baik. Sebuah tantangan bagi penyaji untuk mampu menari dengan baik. Penyaji melakukan konsultasi dengan pengajar tari putri mengenai tehnik gerak, bentuk dan pencapaian rasa yang akan penyaji jadikan dasar dan bekal dalam melaksanakan Tugas Akhir

B. Gagasan

Penyaji mantap memilih Tugas Akhir jalur kepenarian dikarenakan penyaji merasa masih kurang dalam hal pengalaman berkesenian. Sepuluh materi yang dipilih oleh penyaji merupakan materi yang disesuaikan dengan karakter penyaji, namun ada beberapa materi sajian yang bertolak belakang dengan karakter penyaji. Penyaji merasa tertantang untuk memilih sajian tari yang bertolak belakang dengan karakter penyaji, karena penyaji ingin memahami dan menguasai tari gaya Surakarta putri dalam berbagai karakter.

Karakter merupakan hasil dari pada adat istiadat kebiasaan dan sikap yang dikembangkan oleh seseorang. Karakter terbentuk dari adanya sikap yang berkembang dan berbeda dari kebiasaan yang sudah ada, sehingga karakter mewujudkan suatu kepribadian pada seseorang karena muncul hal-hal atau tindakan yang tidak biasa seperti pribadi lain (A.Tasman, 2008:23).

Berdasarkan pengalaman penyaji, karakter *lanyap*, *kenes* dan *prenes* dirasa paling sesuai dengan karakter yang ada pada diri penyaji, sehingga

penyaji lebih banyak memilih materi tari *wireng-pethilan* di dalam penyajian Tugas Akhir. Materi *wireng-pethilan* yang dipilih penyaji meliputi tari *Priyambada Mustakaweni*, *Adaninggar Kelaswara*, *Srikandi Cakil* dan *Srikandi Burisrawa*. Penyaji memilih dua materi pada jenis tari *gambyong* yaitu tari *Gambyong Mudhatama* dan *Gambyong Ayun-ayun*. Penyaji merasa memiliki kesesuaian karakter dengan kedua materi jenis *gambyong* tersebut. Penyaji memiliki kelemahan pada gerak-gerak yang bertempo pelan, maka penyaji tertantang untuk memilih jenis tari *srimpi* dan *pasihan* sebagai bukti bahwa penyaji benar-benar memiliki keseriusan didalam menempuh ujian Tugas Akhir.

Materi *srimpi* yang penyaji pilih meliputi tari *Srimpi Anglirmendung* dan tari *Srimpi Jayaningsih*. Penyaji tertarik untuk memilih kedua tari tersebut dikarenakan tari tersebut memiliki komposisi tari yang berbeda dengan tari *srimpi* pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada komposisi bagian awal sajian tari *Srimpi Anglirmendung* yang dilakukan oleh *batak* saja, menimbulkan kesan memperlihatkan kemampuan ketubuhan penyaji. Sedangkan pada tari *Srimpi Jayaningsih*, penyaji tertarik mengambil tari tersebut dikarenakan ragam gerak yang digunakan yaitu ragam gerak mataraman yang memadukan antara gerak Surakarta dan Yogyakarta.

Materi *pasihan* yang penyaji pilih meliputi tari *Langen Asmara* dan tari *Driasmara*. Penyaji tertarik untuk memilih kedua tari berjenis *pasihan* tersebut, dikarenakan penyaji tertantang untuk belajar dan memahami tari *pasihan*. Pemilihan sepuluh materi tari gaya Surakarta putri tersebut tidak serta merta penyaji pilih, namun berdasarkan konsultasi dengan dosen pengajar tari putri gaya Surakarta dan Pembimbing Akademik.

Penyaji juga menerapkan konsep tari Jawa yang berkiblat pada tari tradisi Surakarta yaitu konsep tari *Hasta Sawanda* dan konsep *joget mataram* yaitu *Sungguh, Mungguh dan Lungguh*. Penyaji wajib mengerti dan menerapkan konsep tersebut guna mencapai kesempurnaan bentuk dan penjiwaan sebagai seorang penari.

Keterangan tari

Keterangan tari disini berisi tentang penjelasan mengenai ide penciptaan tari, struktur sajian dan struktur *gendhing* dari sepuluh repertoar tari. Keterangan tari ini, penyaji peroleh dari beberapa narasumber dengan metode wawancara.

1. Tari Priyambada Mustakaweni

Tari *Priyambada Mustakaweni* diambil dari kisah Mahabarata. Tari ini merupakan jenis tari pasangan yang diambil dari cerita "*Mustakaweni Maling* atau *Bangun Candi Sapta Arga*". Tari ini menggambarkan dua

tokoh yaitu *Priyambada* dan *Mustakaweni* yang sedang memperebutkan *jamus kalimasada* namun berujung perdamaian. Muncul perasaan cinta dan perasaan saling mengagumi. Tari ini disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dan Rusini pada tahun 1986 yang bertujuan menambah repertoar tari gaya Surakarta dan menambah perbendaharaan materi penyajian tari di ISI Surakarta (Prabowo, wawancara 10 Februari 2016)

Tokoh *Priyambada* memiliki karakter *alus, luruh*, memiliki sikap tanggung jawab, cekatan dan romantis. Tokoh *Mustakaweni* memiliki karakter *lanyap*, sikapnya sombong, manja, *kemayu*, dan *kenes*. Sajian tari *Priyambada Mustakaweni* memunculkan beberapa suasana yaitu : ketegangan dan romantis.

Adapun struktur sajian tari *Priyambada Mustakaweni* yaitu :

Maju beksan : *Mustakaweni* *sisig* masuk kepanggung diiringi *Ladrang Huntara Laras Pelog*. Bertemu *Priyambada* dengan diiringi *Palaran Girisa*, dan *Srepeg Laras Pelog Pathet Nem*.

Beksan : dimulai dari perang *tantang-tantangan* antara *Mustakaweni* dan *Priyambada* dengan diiringi *Palaran Duduk Wuluh*, dilanjutkan perang keris diiringi *Sampak Laras Pelog Patet Nem*, *Ketawang*

Martapura berisi lembahan sampur, engkyek, srisig ngancap, Sendon Elayana Laras Pelog Pathet Manyura.

Mundur beksan : sekaran pasihan, dengan iringan Ayak-ayakan dan Ketawang Brantha Mentul Laras Pelog Pathet Manyura.

(Rusini, wawancara 5 Februari 2016)

2. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari *Adaninggar Kelaswara* disusun oleh Agus Taman sekitar tahun 1971. Tari ini merupakan jenis tari *wireng-pethilan*. Tari *Adaninggar Kelaswara* disusun kembali oleh S.D.Humardani sekitar tahun 1980-an. Cerita mengenai putri cina berawal dari keinginan sang putri untuk mengabdikan dan menjadi istri Wong Agung Menak Jayengrana yang tidak lain adalah suami dari *Kelaswara*. Putri cina yang bernama Dewi Adaninggar adalah seorang prajurit yang sangat sakti yang memiliki paras yang cantik dan rupawan. Putri *Adaninggar* adalah anak dari seorang raja yang berkuasa di negara Cina bernama Sri Baginda Hongtete. *Kelaswara* adalah putri raja Kelanjani dari Negara Kaelani.

Sajian tari *Adaninggar Kelaswara* menceritakan tentang ketangguhan dua orang prajurit putri yang ingin mempertahankan Wong Agung Jayengrana. Rasa cemburu *Adaninggar* muncul ketika mengetahui bahwa Wong Agung Jayengrana yang sangat ia cinta telah memiliki istri yang

bernama *Kelaswara*. Putri *Adaninggar* memberanikan diri untuk masuk kedalam istana Kaelani dan menarik *Kelaswara* yang sedang tertidur. Akhirnya, terjadilah peperangan anantara kedua prajurit tersebut yang dimenangkan oleh putri *Adaninggar*. *Kelaswara* kemudian kembali ke kerajaan dengan tujuan mengambil senjata Wong Agung Jayengrana untuk menghadapi putri *Adaninggar*, senjata itulah yang akhirnya membuat *Adaninggar* kalah. Senjata tersebut merupakan senjata yang pernah diberikan oleh ayah *Adaninggar* ketika Wong Agung Jayengrana membantu melawan musuh kerajaan Hongtete (Darmasti, wawancara 15 Januari 2016).

Adapun struktur sajian tari *Adaninggar Kelaswara* yaitu :

Maju beksan : pada bagian ini diawali kedua penari memasuki panggung dengan berjalan *kapang-kapang* sampai kedua penari *jengkeng* diiringi dengan *Ada-ada Laras Slendro Pathet Sanga*.

Beksan : sekaran *laras sawit*, *gajah-gajahan enjer*, sampai perang *gendewa*, iringan yang digunakan *Ladrang Gandasuli Laras Slendro Pathet Sanga*.

Mundur beksan : *sembahan*, berdiri *ombak banyu*, *srisig*, *nikelwarti*, *jengkeng*, *gedeg* sampai berdiri *kapang-kapang* diiringi

*Ayak-ayakan Laras Slendro Pathet Sanga, sampai
Pathetan Jugag Laras Slendro Pathet Sanga.*

3. Tari Srikandi Cakil

Tari *Srikandi Cakil* disusun pada tahun 1987 oleh S. Pamardi dan almarhum C.Th. Sri Martati. Tari *Srikandi Cakil* merupakan salah satu tari gaya Surakarta yang berbentuk *wireng-pethilan* yang diambil dari lakon "*Srikandi Meguru Manah*" sebagai pancatan penggarapnya. Tari ini mengisahkan tentang peperangan antara Dewi Wara *Srikandi* seorang putri dari Pancalaradya melawan *Cakil* yang merupakan abdi dari Prabu Jungkung Mardeya dari kerajaan Paranggubarja. *Srikandi* adalah sosok prajurit perempuan yang cantik dengan pembawaan tregel yang mahir dalam menggunakan panah (Darmasti, wawancara 15 Januari 2016).

Adapun susunan sajian tari *Srikandi Cakil* yaitu :

Maju Beksan : *Srikandi* dan *Cakil* masuk panggung dengan *kapang-kapang* di iringi *Ada-ada Laras Sledro Pathet Sanga, jengkeng, sembahan*. Berdiri *sabetan, lumaksana, sabetan* kemudian *srisig jeblosan*, dengan iringan *Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga*.

Beksan : Dimulai dari *gendhing* bentuk *Ketawang Teplek Laras Slendro Pathet Sang, Ada-ada Pathet Jugag Slendro*

Sanga, dialog antara *Srikandi* dan *Cakil*, perang satu, kemudian perang dua diiringi dengan *Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga*.

Mundur Beksan : Perang keris diiringi *Sampak Laras Slendro Pathet Sanga*.

4. Tari Srikandi Burisrawa

Tari *Srikandi Burisrawa* merupakan bentuk tari *pethilan* yang diambil dari cerita pewayangan dengan lakon “ *Sembadra Larung*”. Disajikan oleh dua orang penari (putra dan putri) yang menceritakan peperangan antara *Srikandi* dengan *Burisrawa* yang disebabkan oleh kemarahan *Srikandi* terhadap *Burisrawa* karena telah membunuh *Sembadra*. *Srikandi* adalah putra Prabu Drupada dengan Dewi Gandawati dari negara Pancalaradya. *Srikandi* sangat gemar dalam berolah keprajuritan dan mahir dalam menggunakan senjata panah. Kepandaianya didapatkan ketika berguru kepada *Arjuna* yang kemudian menjadi suaminya (Prabowo, wawancara 10 Februari 2016).

Srikandi menjadi prajurit wanita dan bertindak sebagai penanggung jawab keselamatan serta keamanan kesatria Madukara dengan segala isinya. Tari *Srikandi Burisrawa* pertamakali disusun oleh Alm. Sunarno Purwalelana dan disusun ulang oleh Sutarno Haryono dan Alm.

Srimartati pada tahun 1986 guna melengkapi repertoar tari tradisi gaya Surakarta dan menambah materi penyajian di ISI Surakarta.

Adapun susunan *gendhing* yang mengiringi tari *Srikandi Burisrawa* yaitu *Ada-ada Srambahan Laras Slendro Pathet Nem, Srepeg Laras Slendro Pathet Nem, Kaki Tunggu Jagung Ladrang Laras Slendro Pathet Nem, Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga, Palaran Durma Laras Slendro Pathet Sanga, Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga, Sampak Laras Slendro Pathet Sanga* dan *Macapat Balabak*.

5. Tari Gambyong Mudhatama

Tari *Gambyong Mudhatama* disusun oleh Sunarno Purwalelana pada tahun 1989 dengan tujuan memperkaya ragam tari *gambyong*. Tari ini hampir sama dengan tari *gambyong* pada umumnya yaitu menceritakan tentang remaja putri yang sedang bersolek dan memperlihatkan kecantikan dan keindahan tubuhnya. Sajian tari *gambyong* terdiri dari beberapa sekaran *gambyong* yang sudah ada, namun terdapat perbedaan pada urutan sekarannya. (Sutrangi, wawancara 9 februari 2016)

Masing-masing tari *gambyong* memiliki ciri khas sendiri yaitu pada *gendhing* yang mengiringinya dan pada urutan sekarannya. Rasa yang terdapat pada tari *Gambyong Mudhatama* adalah *kenes, tregel, luwes, kewes, prenes*, dan *menggoda*. Tari ini menggunakan pola gerak tari yang *sigrak*,

kenes dan *tregel*. Susunan *gendhing* yang mengiringi tari *Gambyong Mudhatama* adalah : *Ladrang Mudhatama, laras slendro pathet sanga (irama tanggung)*, *Ladrang Mudhatama, laras slendro pathet sanga (irama dadi)* dan *Ladrang Mudhatama, laras slendro pathet sanga (irama tanggung)*.

6. Tari Gambyong Ayun-ayun

Tari *Gambyong Ayun-ayun* disusun oleh S. Maridi pada tahun 1978, tari ini merupakan penggambaran diri seorang wanita yang lincah, *kenes, tregel, kewes, luwes*, dan gembira. Nama *Ayun-ayun* diambil dari nama *gendhing* yang mengiringi tari ini yaitu *ladrang Ayun-ayun* (Suturangi, 9 februari 2016).

Adapun susunan sajian tari *Gambyong Ayun-ayun* adalah sebagai berikut :

Maju beksan : penari srisig memasuki panggung.

Beksan : *ulap-ulap tawing, ngilo asta, batangan, kawilan, pilesan, laku telu, gajah ngoling, ukel pakis, tumpang tali glebagan, tatapan mentang sampur, abur-aburan, glebagan mancat ngolong sampur, ulap-ulap nacah miring, ngilo asta, dengklik asta.*

Mundur beksan : srisig keluar panggung.

Iringan karawitan yang mengiringi tari *Gambyong Ayun-ayun* adalah sebagai berikut : *ladrang Ayun-ayun, laras pelog pathet nem irama tanggung, ladrang ayun-ayun, laras pelog pathet nem irama dadi dan irama wiled (ciblonan) dan ladrang ayun-ayun, laras pelog pathet nem irama tanggung.*

7. Tari Srimpi Anglirmendung

Tari *Srimpi Anglirmendung* merupakan gubahan dari *Bedhaya Anglirmendung* yang merupakan ciptaan dari Mangkunegara I, kemudian dipersembahkan kepada Paku Buwana V. Tari *Srimpi Anglirmendung* merupakan tarian upacara yang sakral. Menurut Dwi Rahmani, suasana sakral tersebut terlihat pada bagian beksan ketika penari batak berdiri mengitari ketiga penari lain. Selain itu, suasana sakral juga dapat ditinjau dari jenis iringan maupun kemanak yang mengiringi tari tersebut. *Anglirmendung* berasal dari kata *Anglir* dan *Mendung*. *Anglir* berarti seperti atau serupa dan *mendung* berarti awan, jadi menyerupai awan.

Susunan sajian tari *Srimpi Anglirmendung* adalah :

Maju beksan : *kapang-kapang* dari arah kanan panggung dengan iringan karawitan *Pathet ageng laras pelog pathet barang.*

Beksan : *sekarang* tari *Srimpi Anglirmendung* dengan iringan karawitan *Lagon anglirmendung gendhing kemanak*

kethuk 2 kerep, Ketawang langengita, sinarendra laras pelog pathet barang.

Mundur beksan : kapang-kapang keluar panggung dengan iringan karawitan ladrang sapu jagad laras pelog pathet barang.

(Rusini, wawancara 5 Februari 2016)

8. Tari Srimpi Jayaningsih

Tari *Srimpi Jayaningsih* merupakan tari kelompok yang disusun oleh Sunarno Purwalelana pada tahun 1992. Tari ini ditarikan oleh lima penari dengan menggunakan warna gerak gaya mataram (Yogyakarta dan Surakarta) yang sangat berpengaruh dan menjadi ciri khas pada tari *Srimpi Jayaningsih*. *Srimpi Jayaningsih* pertama kali ditarikan di Sasono Langen Budaya TMII dalam rangka Gelar Budaya Persiapan Misi Kesenian di Ogaki Jepang (Padminingsih, wawancara 11 Desember 2015).

Susunan musik tari pada *Srimpi Jayaningsih* sebagai berikut :
Pathetan Ngelik pelog barang, Gendhing Jayaningsih kethuk loro inggah papat, Ketawang Jayaningsih laras pelog pathet barang dan Ladrang Wirangan pelog barang.

9. Tari Langen Asmara

Tari *Langen Asmara* disusun oleh Alm. Sunarno Purwalelana tahun 1993. Tujuan diciptakan tari ini adalah memperkaya bentuk tari pasihan. Tari *Langen Asmara* memiliki arti *langen* (dari kata *klangenan*) yang berarti kesukaan sedangkan *asmara* sama artinya dengan jatuh cinta. Suasana yang dihadirkan dalam tari ini adalah harmonis dan romantis. Tarian ini dapat diartikan secara bebas karena dalam tari ini tidak mengacu pada tokoh siapapun (Prabowo, wawancara 10 Ferbruari 2016).

Adapun struktur sajian tari *Langen Asmara* yaitu :

Maju beksan : diawali dengan kedua penari *srisig* keluar memasuki panggung diiringi dengan *Ketawang Menagdriya*.

Beksan : terdiri dari *lumaksana glebagan*, *srisig abur-aburan* hingga *kebar* diiringi *srepeg cakrawarsita*, tembang *Juru Demung*, *Ladrang Sumyar Laras Pelog Pathet Barang*.

Mundur beksan : dua penari *srisig* meninggalkan panggung diiringi *Ladrang Sumyar Laras Pelog Pathet Barang*.

10. Tari Driasmara

Tari *Driasmara* merupakan bentuk tari pasihan yang menggambarkan kisah percintaan sepasang kekasih yang dilanda asmara. Tari ini dipetik dari fragmen Panji Asmara. Tari ini diciptakan oleh Alm. Sunarno Purwalelana, pada tahun 1979 yang kemudian diubah oleh Wahyu Santoso Prabowo, Alm. Nora Kustantina Dewi, dan Rusini pada tahun 1980 .

Menurut Wahyu Santoso Prabowo, tari *Driasmara* adalah bentuk tari pasihan yang kedua setelah tari Karonsih. Tari *Driasmara* diciptakan untuk memperkaya tari pasihan. Nama *Driasmara* diambil dari *gendhing Ketawang Driasmara* yang diketahui memiliki makna tersirat tentang batin yang sedang dilanda asmara. Adegan yang disajikan didalam tari *Driasmara* tidak hanya tentang percintaan namun juga terdapat konflik yang diwujudkan dalam satu rangkaian gerak yang telah digarap (wawancara, 10 Februari 2016).

Susunan *gendhing* tari *Driasmara* disusun oleh Rahayu Supanggah dengan susunan sebagai berikut : *Ketawang Wigena, laran pelog pathet nem, Kumuda kembang kapas, laras pelog pathet lima, Tembang Mijil (macapat), laras pelog pathet nem, Ketawang Kinanthi Sandhung, buka celuk laras pelog pathet nem, Ketawang Driasmara, laras pelog pathet nem dan Ladrang laras pelog pathet nem.*

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyaji memilih jalur kepenarian adalah :

1. Salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Tari (S-1).
2. Melestarikan tari gaya Surakarta, khususnya tari putri.
3. Menjadi penari yang profesional.
4. Menumbuhkan daya tafsir dan kreatifitas penyaji.

Manfaat memilih jalur kepenarian adalah :

1. Memberikan bekal keterampilan dibidang seni pertunjukan.
2. Menambah wawasan dan pengalaman berkesenian sehingga dapat ditularkan dalam dunia pendidikan.
3. Menjalin hubungan baik antar seniman sebagai langkah awal dalam dunia kerja khususnya di bidang seni pertunjukan.

D. Tinjauan Sumber

Guna menyelesaikan dan menunjang ujian penyajian jalur kepenarian, penyaji memerlukan referensi yang dapat membantu menyelesaikan dan mencapai tujuan. Adapun referensi yang dapat digunakan, yaitu studi pustaka, wawancara serta pengamatan video. Kepustakaan yang digunakan penyaji sebagai referensi yaitu :

- a. *Analisa Gerak dan Karakter*. Buku pegangan mata kuliah karya Agus Tasman, 1996. Buku ini memberi informasi kepada penyaji tentang bagaimana menjadi penari yang berkarakter.
- b. *Bahan Ajar Mata Kuliah Antawecana I*, tulisan Nora Kustantina Dewi, 2003. Buku ini memberikan informasi kepada penyaji bersangkutan dengan *antawecana* yang akan penyaji gunakan dalam sajian tari *Srikandi Cakil* dan tari *Srikandi Burisrawa*.

Selain kepustakaan, penyaji juga melakukan pengamatan terhadap audio visual, yaitu video rekaman tari yang dijadikan bahan dalam mempelajari tari yang dipilih dan akan disajikan dalam ujian penyajian jalur kepenarian. Adapun beberapa video :

- Audio Visual Ika Wulansari, dokumentasi ujian Penyajian S-1 “Tari Langen Asmara”. Dokumentasi tersebut penyaji gunakan sebagai acuan mencari detail gerak dan interaksi pada pasangan.
- Audio Visual Henik Ismiarni, dokumentasi ujian Penyajian S-1 “Tari Driasmara”. Tari *Driasmara* tidak digunakan sebagai materi perkuliahan pada saat penyaji kuliah, sehingga dokumentasi tersebut membantu penyaji sebagai acuan vokabuler gerak tari.

- Audio Visual Dwi Nurul Hidayah, dokumentasi ujian Penyajian S-1 “Tari Gambyong Mudhatama”. Dokumentasi tersebut penyaji gunakan sebagai acuan untuk mengembangkan variasi vokabuler gerak serta pola lantai pada sajian tari *Gambyong Mudhatama*.
- Audio Visual Agustina Kristanti, dokumentasi ujian Penyajian S-1 “Tari Gambyong Ayun-ayun”. Dokumentasi tersebut penyaji gunakan sebagai acuan untuk mengembangkan variasi vokabuler gerak serta pola lantai pada sajian tari *Gambyong Ayun-ayun*.
- Audio Visual Noviana Eka Pertiwi, dokumentasi ujian Penyajian S-1 “Tari Srimpi Jayaningsih”. Dokumentasi tersebut penyaji gunakan sebagai acuan untuk mempelajari susunan gerak serta rasa yang terdapat pada tari *Srimpi Jayaningsih*.
- Audio Visual Ria Merdekawati, dokumentasi ujian Penyajian S-1 “Tari Srimpi Anglirmendung”. Dokumentasi tersebut penyaji gunakan sebagai acuan untuk mempelajari susunan gerak, *gendhing* serta rasa yang terdapat pada tari *Srimpi Anglirmendung*.
- Audio Visual Atik Setiani, dokumentasi ujian pembawaan “Tari Adaninggar Kelaswara”. Dokumentasi tersebut penyaji

gunakan untuk mempelajari vokabuler gerak tari *Adaninggar Kelaswara*.

- Audio Visual Rahma Putri Parimita, dokumentasi ujian Penyajian S-1 “Tari Srikandi Cakil”. Dokumentasi tersebut digunakan penyaji sebagai acuan garap tari *Srikandi Cakil* yang disajikan menggunakan tembang dan *antawecana*.
- Audio Visual A. Neneng Y. , dokumentasi ujian penyajian S-1 “Tari Srikandi Burisrawa”. Dokumentasi tersebut penyaji gunakan untuk mempelajari vokabuler gerak tari *Srikandi Burisrawa*.
- Audio Visual Tri Rahajeng, dokumentasi ujian Penyajian S-1 “Tari Priyambada Mustakaweni”. Dokumentasi tersebut penyaji gunakan sebagai acuan untuk mengetahui karakter *kenes* pada *Mustakaweni*.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam hal ini berisi tentang kerangka pikir atau teori yang digunakan tentang kekaryaannya yang mengacu atau berlandaskan pada buku referensi atau pendapat tokoh-tokoh yang terkait dengan hal-hal mengenai tari. Buku yang berjudul *Garan Joged : Sebuah Pemikiran Sunarno, Slamet* menyatakan bahwa *Wireng* adalah tarian yang

bertemakan perang, namun didalamnya tidak ada yang menang ataupun kalah. *Pethilan* adalah tarian yang diambil dari cerita pewayangan. Tari berjenis *pethilan* biasanya menggunakan *antawecana* serta selalu ada yang kalah dan ada yang menang. *Wireng-Pethilan* adalah tarian yang mencakup kedua keterangan bentuk tari tersebut (2014 :54).

Buku Sejarah Tari Gambyong, Sri Rochana Widyastutiningrum menyatakan bahwa, tari *Gambyong* merupakan salah satu bentuk tari gaya Surakarta. Tari *gambyong* dapat disajikan secara tunggal maupun kelompok. Tari *gambyong* adalah tarian yang memiliki daya tarik yang sangat kuat, karena keindahan gerak-geraknya yang bersifat erotis. Susunan gerak menunjukkan sifat-sifat penuh gairah dan serba pamer (2011: 77). Dalam buku yang berjudul *Greget*, Sri Rochana Widyastutiningrum juga menyatakan bahwa gerak kaki yang khas pada tari *Gambyong* adalah gerak *embat* atau *entrag*, yaitu posisi lutut yang membuka karena *mendhak* (demi plie) bergerak ke bawah dan ke atas. Gerak ini mengakibatkan gerak panggul berirama dan tampak indah (2002 :12)

Dalam penelitian *Pemadatan Srimpi Lagu Dempel Keraton dan STSI Surakarta*, I Nyoman Cahya menyatakan, kata “srimpi” berasal dari “sri” dan “impi”, sri berarti raja dan impi berarti angan-angan, harapan, gagasan dan cita-cita. Tari *srimpi* dapat diartikan tari yang berisi tentang

angan-angan, harapan dan cita-cita seorang raja. Pengertian itu diberikan oleh K.R.M.H Yosodipuro sebagaimana diuraikan dalam bukunya *Bedhaya Ketawang* (2000 : 27).

Menurut Wahyu Santoso Prabowo, *pasihan* merupakan jenis tari berpasangan silang jenis yang didalamnya mengandung maksud untuk menyatakan cinta kasih (wawancara, 10 Februari 2016). Penyaji juga menerapkan konsep tari jawa yang berkiblat pada tari tradisi Surakarta yaitu konsep tari *Hasta Sawanda* dan konsep *joget mataram* yaitu *Sengguh, Mungguh dan Lungguh*.

Konsep tari *Hasta Sawanda* meliputi :

1. *Pacak*

Ketepatan teknik penari dalam menentukan batas-batas gerak tubuh yang mencakup wilayah unsur-unsur gerak, misalnya luas sempitnya gerak, tinggi rendah posisi tubuh dan sebagainya.

Contohnya : *penthangan* sampur pada tari *gambyong*.

2. *Pancat*

Sambung *rapet* antara vokabuler gerak yang satu dengan vokabuler gerak yang lainnya. Contohnya : melakukan gerak *madalpang* sebelum *srisig*.

3. *Wiled*

Gaya individual dari penari yang dapat dilihat dalam melakukan gerak tari.

4. *Luwes*

Sifat yang tampak serasi dan harmonis yang muncul dari penari dalam melakukan dan menghayati suatu tari.

5. *Lulut*

Mampu mengendalikan diri dalam melakukan seluruh gerak dalam satu kesatuan rasa.

6. *Ulat*

Polatan penari yang fokus dan berisi, serta pandangan harus pasti tertuju pada satu titik. Contohnya : dalam menyajikan tari pasangan, harus selalu ada komunikasi dengan pasangan atau lawan mainnya.

7. *Gending*

Seorang penari harus mampu dan mengerti tentang rasa *gending*, yaitu mengenai karakter *gending* serta mengerti jatuhnya pemangku irama dalam suatu bentuk *gending* tertentu.

8. *Irama*

Seorang penari harus mampu menyelaraskan antara gerak dan *gending*. Artinya, mampu merasakan ketukan-ketukan tertentu yang mengatur kecepatan dan tekanan pada suatu gerak tari.

Contohnya : saat *sekar* panahan, ketika melepaskan anak panah bersamaan dengan *selehnya* gong.

Selain konsep *Hasta Sawanda* ada juga konsep yang harus dikuasai oleh penari yaitu konsep *Sungguh*, *Mungguh* dan *Lungguh* , yaitu:

- *Sungguh* : pemaham dan kemampuan penari dalam menjiwai tari atau ungkapan rasa tari yang disajikan.
- *Mungguh* : Pemahaman kemampuan penari dalam menyelaraskan tari yang disajikan dengan elemen-elemen lainnya seperti : tema, cerita, *gendhing*, *gandar*, rias busana dan lain-lain.
- *Lungguh* : pemahaman dan kemampuan penari dalam menentukan posisi ketika menyajikan tari.

F. Metode Kekaryaan

Metode yang digunakan penyaji untuk mengenali materi yang akan disajikan untuk menempuh tugas akhir dengan cara melakukan pendekatan berupa observasi, wawancara, kajian pustaka.

Observasi

Observasi dilakukan dengan dua tahap yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Tahap pertama yang dilakukan oleh penyaji adalah observasi langsung , yaitu dengan melihat pementasan tari seperti Ujian

Tugas Akhir Kepenarian yang diselenggarakan di Institut Seni Indonesia Surakarta, kegiatan 26-an di SMKI Surakarta dan pagelaran di Institut Seni Indonesia Surakarta. Tahap pengamatan tidak langsung yang dilakukan oleh penyaji yaitu melihat video koleksi Pandang Dengar Institut Seni Indonesia Surakarta serta melalui jejaring sosial *youtube*.

Wawancara

Wawancara dengan beberapa narasumber (dosen atau seniman) guna memperoleh informasi, yang dibutuhkan penyaji untuk menunjang konsep garap dan mengetahui latar belakang suatu tarian. Adapun beberapa narasumber tersebut adalah :

- Wahyu Santoso Prabowo, 63 tahun. Beliau adalah dosen di Institut Seni Indonesia Surakarta. Melalui wawancara dengan beliau, penyaji mendapatkan informasi tentang latar belakang sejarah maupun penciptaan tari *Driasmara* dan *langen Asmara*.
- Didik Bambang Wahyudi, 56 tahun. Beliau adalah dosen tari di Institut Seni Indonesia Surakarta. Melalui wawancara dengan beliau, penyaji mendapat informasi mengenai konsep garap tari *Srimpi Jayaningsih*.
- Saryuni Padminingsih, 58 tahun. Beliau adalah dosen tari di Institut Seni Indonesia Surakarta. Melalui wawancara dengan beliau, penyaji mengenai isi cerita tentang tari *Srimpi Jayaningsih*.

- Ninik Mulyani Suturangi, 58 tahun. Beliau adalah Pranata Laboratorium Pendidikan (PLP) di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Melalui wawancara dengan beliau, penyaji memperoleh keterangan tentang tari *Gambyong Mudhatama*.
- Darmasti, 58 tahun. Beliau adalah dosen tari gaya Surakarta putri di Institut Seni Indonesia Surakarta. Melalui wawancara dengan beliau, penyaji mendapat informasi mengenai isi cerita tari *Srikandi Cakil*.
- Rusini, 63 tahun. Melalui wawancara dengan beliau, penyaji mendapat informasi mengenai latar belakang tari *Srimpi*, dan keterangan *gendhing* tari yang mengiringi tari *Priyambada Mustakaweni* dan tari *Srimpi Anglirmendung*.

Kajian Pustaka

Tahap ketiga yang dilakukan oleh penyaji yaitu studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan tujuan menambah referensi dan informasi yang mendukung penyaji untuk menunjang kelangsungan Tugas Akhir.

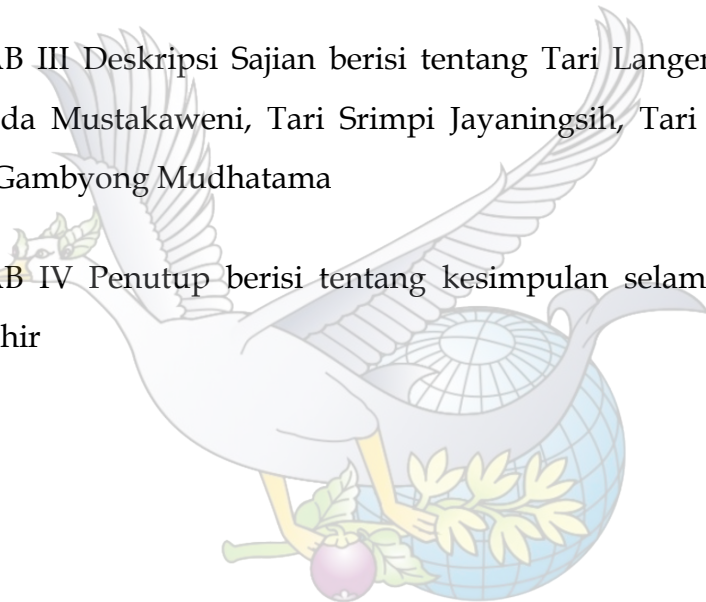
G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Penulisan, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaannya dan Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Pencapaian Kualitas berisikan tentang Tahap Persiapan, Tahap Pendalaman Materi, Tahap Pengembangan Wawasan, dan Tahap Penggarapan Materi.

BAB III Deskripsi Sajian berisi tentang Tari Langen Asmara, Tari Priyambada Mustakaweni, Tari Srimpi Jayaningsih, Tari Srikandi Cakil dan Tari Gambyong Mudhatama

BAB IV Penutup berisi tentang kesimpulan selama proses Ujian Tugas Akhir



BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Berhasil tidaknya sebuah pertunjukan tari tergantung pada penari yang menyajikannya. Oleh karena itu penari yang baik harus mampu membawakan tarian dengan baik, *luwes*, menjiwai dan indah, baik dari segi sikapnya serta dapat menguasai irama atau musik tarinya. Seorang penari harus mampu mengungkapkan isi yang ada didalam tari yang ditampilkan, sehingga dapat ditangkap oleh penghayat maupun penonton. Seorang penari dituntut memiliki kemampuan berkreatifitas dan pengetahuan yang luas. Dalam menempuh ujian Tugas Akhir ini, penyaji melakukan beberapa tahapan untuk mencapi kualitas berkepenarian yang baik. Beberapa persiapan dilakukan penyaji dengan harapan agar dalam pelaksanaan ujian Tugas Akhir nanti, penyaji tidak menemukan hambatan maupun kesulitan. Adapun persiapan yang dilakukan yaitu :

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang harus dilakukan oleh penyaji sebelum pelaksanaan ujian Tugas Akhir. Tahap persiapan berisi tentang segala hal yang perlu dipersiapkan untuk membantu melancarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ujian Tugas Akhir.

Adapun beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh penyaji yaitu :

a. Langkah pertama

Pada tahap ini penyaji mencari sepuluh repertoar tari tradisi gaya Surakarta putri untuk digunakan sebagai materi Ujian Tugas Akhir. Penyaji melakukan latihan penguasaan sepuluh repertoar tari terpilih dengan cara, melihat beberapa dokumentasi audio visual terkait dengan sepuluh repertoar tari. Penyaji juga melakukan latihan rutin secara individu maupun dengan pendukung sajian. Latihan mandiri atau individu yang dilakukan oleh penyaji dimaksudkan untuk mencapai penguasaan hafalan, iringan, serta teknik dari sepuluh repertoar materi tari, guna memunculkan rasa yang ada pada sajian tari terpilih. Penyaji melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk memperoleh informasi terkait dengan materi yang dipilih. Wawancara yang dilakukan berisi tentang semua hal yang berkaitan dengan gerak maupun *gendhing* pengiring sajian tari tersebut.

b. Langkah Kedua

Penyaji melakukan latihan ketubuhan guna mendapatkan pemahaman tentang kualitas gerak tubuh penyaji sebagai penari. Penyaji sadar bahwa kualitas ketubuhan seperti kekuatan, kelenturan dan

keseimbangan tubuh penari menjadi penentu kualitas sajian tari. Latihan teknik-teknik gerak seperti *srisig*, *ogek lambung*, *entrakan*, *laku telu*, *gajah ngoling*, *enjer* dan *leyek* dilakukan penyaji secara terus-menerus guna menjaga kualitas gerak agar tetap terjaga.

B. Tahap Pendalaman Materi

Tahap pendalaman materi merupakan tahapan yang dilakukan setelah menempuh ujian kelayakan. Pada tahap ini penyaji mendalami lima repertoar tari yang telah ditentukan oleh penguji dan pembimbing. Adapun lima repertoar tari tersebut adalah tari *Srimpi Jayaningsih*, tari *Langen Asmara*, tari *Priyambada Mustakaweni*, tari *Srikandi Cakil* dan tari *Gambyong Mudhatama*. Tahap pendalaman materi ini, penyaji mencoba lebih memahami hal-hal yang berkaitan dengan cerita, karakter tokoh, rasa dan suasana tari yang disajikan. Langkah yang dilakukan penyaji adalah dengan cara wawancara dengan narasumber yang dipandang berkompeten tentang tari yang dipilih. Penyaji memperoleh informasi dari hasil wawancara berupa, keterangan tari, garap tari, karakter tokoh didalam sajian tari tersebut.

Tahap pendalaman terhadap materi *gambyong*, penyaji selalu melakukan latihan fisik seperti melatih *srisig*, bentuk tangan, gerakan kepala, gerakan badan serta teknik kaki. Penyaji melakukan eksplorasi didalam latihan dimaksudkan untuk mencari kenyamanan dalam

melakukan gerak. Selain melakukan latihan secara rutin penyaji juga melatih kepekaan rasa dengan cara mendengarkan iringan tari *gambyong*, membaca referensi dan melihat video dokumentasi tari *gambyong* sebagai acuan.

Pada materi *pasihan* serta *srimpi* penyaji melakukan pendalaman materi dengan cara mendengarkan iringan tari tersebut, melakukan latihan rutin serta mencari teknik yang dirasa nyaman untuk penyaji lakukan.

Proses lanjutan yang dilakukan dalam tahap pendalaman materi adalah proses bimbingan dan *tempuk gendhing*. Penyaji mendatangkan pembimbing dan mempresentasikan lima materi tari terpilih secara bergantian. Selanjutnya, penyaji melakukan proses *tempuk gending* sesuai dengan jadwal yang telah disepakati antara penyaji, pembimbing dan *pengrawit*. Proses *tempuk gendhing* dilakukan dengan tujuan agar penyaji dapat menghayati rasa tari dan rasa *gendhing*, sehingga penyaji dapat mengkomunikasikan rasa dan suasana karakter tari tersebut kepada penghayat atau penonton. Adapun jadwal *tempuk gendhing* yang telah penyaji lakukan yaitu :

- c. Senin, 4 April 2016 materi Tari *Gambyong Mudhatama*
- d. Rabu, 6 April 2016 materi Tari *Langen Asmara*
- e. Jum'at, 8 April 2016 materi Tari *Langen Asmara*

- f. Kamis, 14 April 2016 materi Tari *Srikandi Cakil*
- g. Selasa, 19 April 2016 materi Tari *Srimpi Jayaningsih*
- h. Kamis, 21 April 2016 materi Tari *Srimpi Jayaningsih*
- i. Senin, 2 Mei 2016 materi Tari *Gambyong Mudhatama*
- j. Selasa, 3 Mei 2016 materi Tari *Priyambada Mustakaweni*
- k. Rabu, 4 Mei 2016 materi Tari *Priyambada Mustakaweni*
- l. Rabu, 4 Mei 2016 materi Tari *Srikandi Cakil*
- m. Selasa, 31 Mei 2016 materi Tari *Priyambada Mustakaweni*
- n. Rabu, 1 Juni 2016 materi Tari *Srikandi Cakil*
- o. Kamis, 2 Juni 2016 materi Tari *Srikandi Cakil*
- p. Jum'at, 3 Juni 2016 materi Tari *Langen Asmara*
- q. Selasa, 7 Juni 2016 materi Tari *Srikandi Cakil*
- r. Rabu, 8 Juni 2016 materi Tari *Srikandi Cakil*
- s. Kamis, 9 Juni 2016 materi Tari *Langen Asmara*
- t. Jum'at, 10 Juni 2016 materi Tari *Priyambada Mustakaweni*

Kritikan dan masukan yang diberikan oleh pembimbing selama proses bimbingan diantaranya :

- Pandangan mata (polatan) kurang fokus.
- *Leyek* kurang maksimal.
- *Srisig* kurang kecil-kecil.
- Interaksi dengan pasangan kurang, seperti menari sendiri-sendiri.

- Kurang memperhatikan detail gerak.
- Kurang *sareh*.
- Kepekaan dengan *gending* dan irama masih sangat kurang.
- Penguasaan ruang belum maksimal.
- Kurang trampil dalam menggunakan properti *gendhewa*.

Dengan adanya masukan-masukan dari pembimbing tersebut, penyaji berusaha memperbaiki kekurangan tersebut dengan cara :

- Penyaji lebih giat berlatih *srisig* agar mampu menguasai tehnik *srisig* yang baik dan benar.
- Melatih *polatan* atau pandangan mata agar lebih fokus.
- Penyaji sering mendengarkan iringan agar penyaji lebih peka terhadap *seleh* irama.

C. Tahap Pengembangan Wawasan

Seorang penari yang baik harus menguasai tehnik menari dengan baik dan benar, selain itu juga harus mengerti latar belakang suatu tarian agar dapat menyajikan tari dengan baik. Untuk mengetahui latar belakang tari, penyaji melakukan beberapa langkah yaitu :

- Mencari referensi buku terkait dengan materi, karena buku merupakan salah satu sumber tertulis.

- Melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki wawasan dan pengetahuan terkait dengan materi yang akan disajikan.
- Melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung yang dilakukan oleh penyaji yaitu melihat ujian penentuan atau ujian penyajian di kampus ISI Surakarta, melihat pagelaran 26-an di SMKN 8 Surakarta, serta melihat berbagai pagelaran di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Surakarta. Pengamatan secara tidak langsung yang dilakukan penyaji yaitu melihat berbagai video dokumentasi terkait materi tari terpilih. Beberapa hal yang didapat dari pengamatan tersebut antara lain : bagaimana seorang penari harus menguasai *gendhing*, menguasai ruang pertunjukan, ekspresi dan kemampuan improvisasi ketika terjadi kesalahan diatas panggung.
- Melakukan latihan secara mandiri maupun dengan pembimbing.

D. Tahap Penggarapan materi

Sebagai seorang penari dalam ujian Tugas Akhir minat kepenarian, penyaji dituntut untuk mampu menginterpretasi atau menafsirkan suatu tarian, serta mengolah atau menggarap tarian tersebut sesuai interpretasi dan kebutuhan penyaji. Menurut Didik Bambang Wahyudi tafsir dapat

dibagi menjadi dua yaitu tafsir isi atau garap isi dan tafsir bentuk atau tafsir garap. Tafsir isi atau garap isi merupakan suatu perencanaan yang akan dilakukan penyaji terhadap suatu tarian, guna memunculkan rasa atau suasana yang terkandung dalam tarian yang disajikan. Tafsir bentuk adalah segala sesuatu yang divisualisasikan. Rahayu Supanggah dalam buku yang berjudul *Bothekan Karawitan II* menyatakan bahwa :

“garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja sama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Masing-masing kegiatan tersebut saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung dan akhirnya membuahkan hasil dengan kualitas atau tujuan dari suatu pekerjaan”. (Supanggah:2007)

Usaha kreatif yang penyaji lakukan dalam penggarapan atau pengolahan sajian lima repertoar tari terpilih sebagai berikut :

1. Tari Gambyong Mudhatama

a. Tafsir Isi

Tari *Gambyong Mudhatama* merupakan tarian yang bepangkat dari *tayub*. Penyaji menafsirkan tari *Gambyong Mudhatama* sebagai penggambaran sosok wanita yang *luwes*, *kenes*, *kemayu* dan sedikit menggoda. Tarian ini menggunakan pola gerak *gambyong* yang sudah ada seperti *laku telu*, *pilesan*, *batangan* , dan lainnya. Penyaji tidak mengubah

struktur sajian yang telah ada. Penyaji berusaha menyajikan sajian tari *Gambyong Mudhatama* seperti apa yang telah tertera pada keterangan tari.

b. Tafsir Garap

Sajian tari *Gambyong Mudhatama* akan disajikan secara tunggal. Penyaji menginterpretasi tari *Gambyong Mudhatama* sebagai tari yang memiliki rasa gerak yang *luwes, kenes, kemayu* dan sedikit menggoda. Untuk memunculkan rasa tersebut, penyaji memvisualisasikan dengan pola gerak yang sudah ada dan melakukan perubahan pola lantai.

2. Tari Langen Asmara

a. Tafsir Isi

Tari *Langen Asmara* merupakan tari *pasihan* yang berisi tentang kemesraan antara sepasang kekasih yang sedang memadu kasih, saling kasmaran dan saling bermanjaan. Penyaji ingin memunculkan rasa *kenes, bahagia, anggun dan semeleh*.

b. Tafsir Garap

Tari *Langen Asmara* dalam sajian ini digarap dalam bentuk *pasihan*. Dalam tari ini penyaji tidak merubah banyak bentuk gerak. Penyaji melakukan pengembangan pada bagian gerak pentangan sampur menjadi gerak *nggajahan*. Pada bagian *tembangan Juru Demung* kedua penari melantunkan *tembang* secara bergantian untuk memunculkan kesan

romantis. Penyaji mengembangkan pola lantai pada bagian gerak *kebar* dimaksudkan agar memberi kesan lebih manja.

3. Tari Priyambada Mustakaweni

a. Tafsir Isi

Tari *Priyambada Mustakaweni* merupakan tari *pethilan* karena diambil dari cerita “Mbangun Candi Sapta Arga”. Tari ini juga dapat disebut tari *pasihan* karena diakhiri dengan bersatunya kedua tokoh pada tari tersebut yaitu *Priyambada* dan *Mustakaweni*.

b. Tafsir Garap

Penyaji akan menyajikan tari *Priyambada Mustakaweni* dengan memunculkan tokoh *Mustakaweni* yang memiliki karakter *kemayu*, *kenes*, manja dan sombong. Tokoh *Priyambada* akan disajikan dengan memunculkan karakter *alus*, *cakrak*, tenang dan berwibawa. Pada sajian tari ini penyaji tidak banyak merubah pola gerak yang ada, namun penyaji melakukan pengembangan pada pola perangan untuk memunculkan kesan trampil dan *cakrak*. Kesan sombong dan *kemayu* pada tokoh *Mustakaweni* diwujudkan dengan pola gerak *klewasan* dan *leyekan*.

4. Tari Srikandi Cakil

a. Tafsir Isi

Tari *Srikandi Cakil* merupakan jenis tari *wireng-pethilan* yang mengambil dari cerita “Srikandi Meguru Manah”. Tokoh *Srikandi* yang disajikan dalam tari ini mempunyai karakter putri *lanyap* dengan pembawaan yang tegas, trampil, *gesit* dan cekatan. Sedangkan tokoh *Cakil* mempunyai karakter *brangasan* dengan pembawaan yang *ngglece* dan *kemaki*.

b. Tafsir Garap

Sajian tari *Srikandi Cakil* akan disajikan penyaji dengan memunculkan tokoh *Srikandi* yang memiliki karakter *lanyap*, tegas dan trampil, hal tersebut diwujudkan dengan ketrampilan ketika mengolah *samparan*, arah pandangan mata atau *polatan* yang selalu merespon *Cakil* dan pola perangan yang menggunakan garis-garis tangan yang tegas. Tokoh *Cakil* pada sajian ini akan disajikan dengan karakter *ngglece* dan *kemaki* diwujudkan dengan pola gerak *sekaran* dan ketrampilan *Cakil* dalam mengolah keris.

5. Tari Srimpi Jayaningsih

a. Tafsir Isi

Berpijak dari keterangan tari, penyaji menafsirkan setiap peranan memiliki karakter yang berbeda. Menurut penyaji tari *Srimpi Jayaningsih* berbeda dengan tari *srimpi* pada umumnya, didalam tari ini terlihat

perbedaan karakter tetapi rasa yang dimunculkan tetap menjadi kesatuan rasa yang utuh. Hal tersebut dapat dilihat ketika kelima penari putri (yang satunya sebagai *pancer*) melakukan gerak dengan dinamika secara bersamaan. Tafsir rasa yang dihadirkan berpijak pada sosok Dewi Banowati sebagai seorang wanita yang anggun, tegas dan berwibawa.

b. Tafsir Garap

Penyaji tidak merubah susunan gerak yang ada dalam tari ini, namun dalam sajian tari *Srimpi Jayaningsih* ini penyaji akan mengembangkan beberapa unsur gerak meliputi dinamika dan volume gerak. Pengembangan tersebut dilakukan untuk mewujudkan kesatuan rasa gerak dengan rasa *gendhing* tari tersebut. Perbendaharaan tari ini menggunakan vokabuler tari gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Seperti contohnya pada saat *pancer* tampil tunggal (berdiri) lebih mempresentasikan sosok Dewi Banowati sebagai seorang wanita yang anggun dan berwibawa, diwujudkan dengan tehnik gerak mataraman yang cenderung tegas. Penggarapan bentuk diwujudkan melalui permainan ruang dan pola lantai yang dibangun melalui garis-garis gerak lengkung tiga penari (*pancer, batak* dan *gulu*) *samber uber-uberan*.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan gambaran secara jelas dari sebuah obyek sajian tari, agar pembaca lebih mengerti dan paham dengan obyek tersebut. Syarat untuk menempuh ujian Penentuan Tugas Akhir jalur Kepenarian ini, setiap penyaji harus benar-benar menguasai lima repertoar tari terpilih. Penguasaan materi disini, diantaranya mengerti tentang latar belakang tari atau ide penciptaan tari dan struktur garap tarinya. Adapun lima repertoar tari yang dipilih oleh penguji biro Tugas Akhir dan dosen pembimbing adalah : 1) Tari *Langen Asmara*, 2) Tari *Priyambada Mustakaweni*, 3) Tari *Srimpi Jayaningsih*, 4) Tari *Srikandi Cakil* dan 5) Tari *Gambyong Mudhatama*.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1). Tari *Langen Asmara*

Tari *Langen Asmara* merupakan tari yang menggambarkan tentang sepasang kekasih yang sedang memadu asmara. Penyaji berusaha menyajikan sajian tari *Langen Asmara* dengan memunculkan kesan manja, bahagia, anggun dan *semeleh*. Pada sajian tari *Langen Asmara* ini, tidak ada konflik, yang ada hanya rasa bahagia layaknya *temanten anyar*. Penyaji mencoba mengembangkan pola lantai, dimaksudkan agar kesan manja

dan bahagia dapat dirasakan oleh penonton maupun penghayat. Pada sajian ini penyaji juga akan melantunkan *tembang Juru Demung* guna mempertebal rasa romantis.

Struktur sajian pada tari *Langen Asmara* sebagai berikut :

- *Maju Beksan*

Diawali dengan *buka rebab* dan dilanjutkan dengan *gendhing ketawang Merakdriya* dengan garap irama *dadi*. Penari putra dan putri *sisig* masuk ke dalam panggung dengan arah menuju ke panggung tengah atau *center*. Kemudian melakukan gerak *sekarang sukarsih*, *ngelungke sampur*, *sekarang nggajahan*, *sekar suwun* dan *laras anglirmendhung*. Suasana yang akan dimunculkan dalam *maju beksan* adalah senang, romantis dan bahagia.

- *Beksan*

Kesan *sigrak* diwujudkan pada *sekarang ridong sampur*, *sisig abur-abur* dan *sekarang laku telu* yang diiringi oleh *gendhing Srepeg Mataraman Cakrawarsita*. Kemudian kedua penari *sisig* bersama dan melantunkan *tembang Juru Demung* yang berisikan pujian dan sanjungan yang dimaksudkan untuk mempertebal suasana bahagia dan tentram. Lalu dilanjutkan *Ladrang Sumyar Laras Pelog Pathet Barang*.

Tembang Juru Demung

Putri

Pepujanku wong jenthara

(Pujaan hatiku yang begitu tampan)

Tetungguling pria tuhu

(Dikaulah lelaki pilihanku)

Sulistyo cahyo ngenguwung

(Ketampanan wajah yang memancarkan wajah)

Pideksa matwa prabawa

(Perawakan ideal dengan pancaran aura yang menghanyutkan)

Putra

Ywangalembana kalangkung

(Jangan memuji kelebihan)

Amung nimas karyo mbranta

(Hanya kaulah wanita yang membuatku jatuh cinta)

Putra-putri

Dadyo jatu krama tuhu

(Dinda kan mencintaimu setulus hati)

(Prabowo, wawancara 3 Mei 2016)

- *Mundur beksan*

Penari putra dan putri *sisig* bersama keluar panggung dengan diiringi *Ladrang Sumyar Laras Pelog Pathet Barang*. Pada bagian akhir ini

penyaji mengembangkan beberapa pola lantai guna memunculkan kesan manja.

Rias busana yang digunakan yaitu:

- Penari putri menggunakan rias cantik. Busana yang digunakan meliputi :
 - ✓ Pada bagian kepala : menggunakan tatanan rambut modifikasi yang terdiri dari *sanggul, gelung pandan, groda, utah-utahan* dan *sumping kudhup*.
 - ✓ Bagian badan : menggunakan *dodot prajurit, jarik samparan, sampur, slepe* dengan perhiasan *bros, gelang* dan kalung.
- Rias yang digunakan untuk penari putra adalah putra *alus*. Busana yang digunakan meliputi:
 - ✓ Bagian kepala : menggunakan *blangkon, sumping kudhup*.
 - ✓ Bagian badan : *sampur, jarik wiron alus, epek timang, uncal, celana bludru*, dengan perhiasan gelang dan kalung.

2). Tari Priyambada Mustakaweni

Suasana yang penyaji garap pada sajian tari *Priyambada Mustakaweni* adalah *cakrak*, tegang, namun romantis. Tokoh *Mustakaweni* memiliki karakter *kemayu, kenes*, manja dan sombong. Tokoh *Priyambada* memiliki karakter *alus, cakrak*, tenang dan berwibawa.

Struktur sajian pada tari *Priyambada Mustakaweni* adalah :

- *Maju beksan*

Mustakaweni *sririg* masuk panggung diiringi *Ladrang Huntara Laras Pelog*. Bertemu *Priyambada* dengan diiringi *Palaran Girisa* dan dilanjutkan *Srepeg Laras Pelog Pathet Nem*. Pada bagian ini, *Mustakaweni* menunjukkan kesombongannya dengan rasa gerak yang *kenes* atau *kemayu*.

- *Beksan*

Pada bagian *beksan*, suasana yang ditampilkan yaitu ketegangan. Di aplikasikan dari perang *tantang-tantangan* antara *Mustakaweni* dan *Priyambada*, dengan diiringi *Palaran Duduk Wuluh* yang di lantunkan oleh *Priyambada* dan *Mustakaweni* sebagai penguat suasana. Perang keris diiringi *Sampak Laras Pelog Pathet Nem*. Kemudian *sekarang lembahan*, perang panahan sampai *jengkeng*, pada saat *jengkeng* *Mustakaweni* mengutarakan isi hatinya (*antawecana*). *Ayak-ayakan, laras pelog pathet manyura*.

Antawecana Mustakaweni

Dhuh Priyambada, haywa sira andedawa wirang

(Dhuh Priyambada, janganlah kau mempermalukan diriku)

Mustakaweni prasetya, pasrah jiwa lan raga marang sira

(Mustakaweni berjanji, kan takluk dan menyerahkan jiwa dan raga kepadamu)

Mara enggal luwarana Priyambada, Priyambada

(Cepatlah segera menolong diriku Priyambada, Priyambada)

(Prabowo, wawancara 21 Juli 2016)

- *Mundur Beksan*

Dimuali dari *ketawang Brangta Mentul laras slendro pathet manyura*.

Pada bagian ini suasana yang muncul adalah suasana romantis.

Rias Busana yang digunakan yaitu :

- Rias yang digunakan oleh *Mustakaweni* adalah rias korektif putri *lanyap*. Adapun busana yang digunakan *Mustakaweni* yaitu :
 - ✓ Bagian kepala : memakai *irah-irahan*, *kanthong gelung* dan *plim*.
 - ✓ Bagian badan : memakai *mekak ilat-ilatan*, celana, *jarik samparan*, *sampur*, *slempang*, *klat bahu*, dan *slepe*.
 - ✓ Perhiasan yang digunakan meliputi gelang, kalung dan *giwang*.
 - ✓ Properti yang digunakan adalah *gendewo* dan *cundrik*.
- Rias yang digunakan oleh *Priyambada* adalah rias korektif yang memunculkan karakter putra *alus luruh*. Adapun busana yang digunakan oleh *Priyambada* adalah :

- ✓ Bagian kepala : menggunakan *irah-irahan gelung putra alus luruh*.
- ✓ Bagian badan : menggunakan celana, *jarik wiron alus*, sabuk, *sampur, slempang, boro samir* dan *epek timang*.
- ✓ Assesoris yang digunakan oleh *Priyambada* yaitu *sumping, kalung ulur, klat bahu, gelang* dan *binggel*.
- ✓ Properti yang digunakan adalah *gendewo* dan keris.

3). Tari Srimpi Jayaningsih

Penyaji tidak merubah susunan gerak yang ada dalam tarian ini, namun dalam sajian ini penyaji akan mengembangkan beberapa unsur gerak meliputi, dinamika dan volume gerak. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan kesatuan rasa gerak dengan rasa *gendhing* tari tersebut.

Struktur sajian tari *Srimpi Jayaningsih* sebagai berikut :

- *Maju beksan*

Untuk menampilkan sosok Dewi Banowati yang memiliki rasa anggun dan berwibawa, penyaji memvisualisasikan dengan *garap rampak* pada gerak *kapang-kapang*. Didukung dengan iringan karawitan yaitu *pathetan* yang menggunakan *Laras Pelog Pathet Barang* dengan garap vokal

gerongan. Bagian *maju beksan* ini diakhiri ketika kelima penari duduk *trapsila* pada *gawang beksan*.

- *Beksan*

Pada bagian *beksan*, rasa yang akan dimunculkan adalah karakter anggun dan berwibawa yang terlihat ketika *pancer* berdiri. *Sekaran anglirmendung, srisig, ridhong sampur, sampir sampur, srisig, sekaran panahan* menggambarkan kesan *sigrak* pada sajian tari ini. Perubahan irama terjadi setelah *kenser*. Pada bagian *sirep*, penyaji menafsirkan pada permasalahan Dewi Banowati dalam menentukan pilihan antara cinta dan negaranya. Penggarapan bentuk diwujudkan melalui permainan garis lengkung antara tiga penari yaitu *pancer, batak* dan *gulu*, pada saat *samber uber-uberan*.

- *Mundur beksan*

Susana yang menggambarkan ketenangan hati Dewi Banowati ditampilkan melalui gerak *rampak* pada *kapang-kapang*, yang dilakukan bertempo lambat dengan garap *kendhangan irama tanggung* yang cenderung semakin cepat, namun tetap menggunakan garis-garis tegas.

Rias yang digunakan dalam sajian tari *Srimpi Jayaningsih* adalah rias cantik. Busana yang digunakan meliputi :

- ✓ Bagian kepala : menggunakan *jamang*, *sumping* dan *kanthong gelung*, *cundhuk mentul*, *cundhuk jungkat* dan *utah-utahan*.
- ✓ Bagian badan : *rompi*, *jarik samparan*, *sampur*, *thothok* dan *slepe* dengan perhiasan berupa *bros*, *gelang* dan *kalung*.

4). Tari Srikandi Cakil

Rasa gerak yang penyaji garap pada tokoh *Srikandi* adalah *sigrak*, *trennginas*, *terampil* dan *tegas*. Sedangkan pada tokoh *Cakil* yang memiliki karakter *brangasan* disajikan dengan pembawaan yang *ngglece* dan *kemaki*.

Struktur sajian tari *Srikandi Cakil* yaitu :

- *Maju beksan*

Bagian awal dengan iringan *Ada-ada laras slendro pathet sanga*, *Srikandi* dari sisi kiri panggung bertemu dengan *Cakil* dari sisi kanan panggung, kemudian *jengkeng* dan melakukan gerak *sembahan*. Berdiri melakukan gerak *sabetan*, *lumaksana*, *sabetan*, *sisig jeblosan*, dengan iringan *Srepeg laras slendro pathet sanga*. Pada bagian ini penyaji ingin memunculkan karakter *lanyap* pada tokoh *Srikandi*.

- *Beksan*

Beksan dimulai dari *gendhing* bentuk *ketawang Teplek laras slendro pathet sanga*. Pada bagian ini akan memunculkan tokoh *Srikandi* sebagai

sosok wanita yang *trennginas* dan terampil. Hal tersebut digambarkan dari gerak *perangan satu* yang dilakukan dengan *Cakil*. Sampai pada *Ada-ada pathet jugag slendro sanga*, *Srikandi* dan *Cakil* berdialog dengan maksud *Cakil* akan membawa *Srikandi* kepada Prabu Jungkungmardeya untuk dijadikan istri. Pada bagian ini suasana yang akan dimunculkan adalah suasana ketegangan. Dengan iringan *srepeg laras slendro pathet sanga Srikandi* dan *Cakil* melakukan gerak *Perang dua* dan *perang tiga*.

Adapun *antawecana* (dialog) antara *Srikandi* dan *Cakil* yang diambil dari buku Materi Dialog Matakuliah Teknik Vokal II yaitu :

Cakil

Aait , mandeg-mandeg bocah ayu mandeg. Sugih kendel bandha wani, ana wanodya ijen tanpa rowang manjing jroning wana wasa, tandangmu cukat trennginas trampil, aja mati tanpa aran, yoooh ngakua, ngakua, ngakua, sapa jenengmu lan saka ngendi dhangkamu?

(Hai.. berhentilah kau gadis cantik. Ternyata kau pemberani, seorang diri memasuki hutan rimba. Sikap dan langkahmu tampak lincah dan gesit, mengakulah siapa namamu dan dari mana asalmu, jangan sampai kau mati tak dikenal).

Srikandi

Bat tobat tobat, buta leletheg ing jagat rereget ing bumi, tandangmu kasar, tangang srawen, takon nggetak-nggetak kaya bangsane sato, yen tumbuh marang aku, ngakua dhisik sapa praceka lan ngendi dhangkamu buta?

(Hai raksasa, kau makhluk yang buruk dimuka bumi dan jahat watakmu, perilakumu kasar, tanganmu bertindak jahil, berkata dengan menyentak tak ubahnya bagaimana

binatang, jika menanyakan diriku kau harus mengaku lebih dulu, siapa nama dan dimana asalmu?).

Cakil

Ait, ditakoni durung semaur malah nyandhak dhangka lan praceka. Yen tambah marang aku, saka parangubarja, abdine Prabu Jungkungmardeya, sak iki balik jenengmu sapa he?

(Ditanya tidak menjawab tapi balik menanyakan diriku.. baiklah aku prajurit dari Parangubarja, sekarang mengakulah siapa namamu?).

Srikandi

We lha dasar buta kurang tata, rungokna iki ya, putri nata Pancalaradya, Dewi Wara Srikandi kang dadi kekasihku buta.

(Dasar kau raksasa kurang ajar, dengarkan dengan jelas, aku adalah Srikandi putra raja dari Kerajaan Pancalaradya).

Cakil

Mugi tinebihna saking siku dhendha, boten kanyana nyana kula saget pinanggih kalih paduka gusti wara Srikandi.

(Sang dewi maafkan kesalahan hamba, tak terduga hamba bisa berjumpa dengan paduka Dewi Srikandi).

Srikandi

E ee eee, bareng nyumurupi yen aku Dewi Wara Srikandi, kowe kok banjur ndheprok ana pangarepanku ki ana apa, ana apa?

(E ee eee, setelah kau tahu aku ini Srikandi, kok kamu bersimpuh dihadapanku ada maksud apa? Heh, ada tujuan apa?).

Cakil

Mugi andadosaken ing kawuningan gusti tebih saking parangubarja, kula kautus ngupadi lan mboyong paduka, minangka dados garwa prameswari gusti kula Prabu Jungkungmardeya.

(Ketahuilah sang dewi jauh dari Kerajaan Parangubarja, hamba diutus mencari dan memboyong

paduka untuk dipersunting sebagai permaisuri sang Raja Prabu Jungkungmardeya).

Srikandi

We lha dasar buta kurang tata, teko-teko kok arep mboyong Dewi Wara Srikandi lho... ora sudi, aku ora sudi dipundhut garwa ratu gustimu !.

(Dasar raksasa tak tahu diri, terus mau memboyong Srikandi, tidak sudi aku dipersunting rajamu).

Cakil

Ait lha dalah, mangertiya yen aku kaparingan purba lan wasesa, ora gelem dak boyong sarana aris, bakal dak ruda paribeksa.

(Lha dalah, dengarkan saya diberi kepercayaan oleh sang raja, jika tidak bersedia sebagai putri boyongan, aku akan memaksa dengan tindakanku).

Srikandi

We lha dalah, durung ngerti kridhane Dewi Wara Srikandi ya ? ora minggat ! ketiban astaku , sumyur kwandamu.

(Kurang ajar, ternyata kau belum tahu kesaktian dan kekuatan wara Srikandi ya? Pergilah !! jika tak mau pergi kan ku hajar dengan tanganku, pasti hancur berkeping-keping tubuhmu).

Cakil

Waaaaaiit, kelakon dak rangket dadi bandan.

(Bangsaat, kan kupaksa dan kutangkap jadi tawanan).

(Terjemahan Wahyu Santoso Prabowo)

- *Mundur beksan*

Pada bagian ini adalah puncak dari kemarahan *Srikandi* dan juga *Cakil*, sehingga suasana yang muncul adalah ketegangan dan keberanian tokoh *Srikandi*. *Srikandi* menunjukkan kehebatannya dalam memainkan *gendewo* dan *Cakil* dengan kemahirannya menggunakan keris. Diiringi dengan *Sampak Laras Slendro Pathet Sanga*.

Rias dan busana yang digunakan yaitu :

- Rias yang digunakan pada tokoh *Srikandi* menggunakan rias korektif karakter putri *lanyap*. Busana yang digunakan antara lain :
 - ✓ Bagian kepala : *irah-irahan putri lanyap*, *sumping* dan *kanthong gelung*.
 - ✓ Bagian badan : *mekak ilat-ilatan* warna merah, *slepe*, *endhong panah*, *klat bahu*, *jarik samparan motif lereng* warna latar putih.
 - ✓ Perhiasan yang digunakan antara lain *giwang*, kalung dan gelang.
- Rias yang digunakan pada tokoh *Cakil* menggunakan rias putra gagah. Busana yang digunakan antara lain : *irah-irahan*, *sumping*, *cangkeman*, *kalung kace*, *simbar dada*, *slempang*, *klat bahu*, *gelang*, *sabuk cinde motif cakar*, *jarik parang barong kecil*, *boro samir*, *sampur gendolo giri*, *celana cindemotif cakar*, *binggel*, *epek timang*, *udal-udalan* dan menggunakan properti keris.

5). Tari Gambyong Mudhatama

Penyaji menggarap sajian tari *Gambyong Mudhatama* dengan mempertebal rasa *kenes*, *luwes* dan manja. Kesatuan rasa tersebut diterapkan dengan konsep *Hasta Sawanda* dan menggunakan irama yang tepat.

Struktur sajian tari *Gambyong Mudhatama* yaitu :

- *Maju beksan :*

Dimulai dengan penari masuk dari sisi kanan panggung dengan arah kesudut kiri bagian depan, lalu membuat lingkaran menuju ke center. Dengan iringan karawitan *Ladrang Mudhatama*, laras *slendro pathet sanga* (irama tanggung).

- *Beksan :*

Pada bagian ini terdiri dari *kebar irama tanggung*, *ciblon irama dadi* dan *kebar*. *Kebar satu* dimulai dari *beksan merong*, *sekarang satu ulap tawing*, *entragan*, *sekarang dua*, *panggel*. *Ciblon* dimulai dari gerak batangan, *enjer*, *srisig*, *laku telu*, *enjer*, *srisig*, *tatapan*, *sindheth*, *gajah ngoleng*, *enjer*, *sidhet ukel karno*, *wedhi kenser*, *srisig*, *tatapan dua* (mentang kedua tangan menggunakan sampur), *sindheth ukel karno*, *tumpang tali*, *srisig*, *entragan*. Dengan iringan karawitan *Ladrang Mudhatama*, laras *slendro pathet sanga* (irama dadi), rasa yang ditampilkan pada bagian ini adalah rasa *kenes*,

kemayu dan *manja*. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu *sekaran*, yaitu *tumpang tali*. Pada *sekaran tumpang tali* irama berubah menjadi *sirep* guna memunculkan rasa *kenes* dan *tregel*. *Kebar dua* berisi *sekaran trap jamang, sindhet, lumaksana, sindhet, trap cethik*, sampai gerak *embat-embat penthang* tangan kanan.

- *Mundur beksan* :

Mundur beksan dimulai dengan perubahan irama menjadi *Ladrang Mudhatama*, *laras slendro pathet sanga* irama *tanggung*, yaitu pada saat penari *sisig* keluar panggung. Pada *mundur beksan* penyaji memperlihatkan *keluwesannya* saat menari.

Rias yang digunakan dalam sajian tari *Gambyong Mudhatama* adalah rias cantik. Busana yang digunakan meliputi:

- ✓ Bagian kepala : menggunakan *gelung gambyong, penetep, cundhuk mentul* dan *cundhuk jungkat*.
- ✓ Bagian badan : menggunakan *angkin, sampur, jarik wiron putri*, untaian bunga melati
- ✓ Perhiasan yang digunakan *bros, gelang, giwang* dan kalung.

BAB IV

PENUTUP

Proses ujian Tugas Akhir merupakan tantangan tersendiri bagi penyaji. Perjalanan yang dirasa penyaji sangat panjang dan sangat sulit untuk dihadapi, dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penyaji miliki. Berbagai hambatan juga dialami penyaji selama proses berlangsung. Diantaranya, susahnya menentukan jadwal latihan dengan para pendukung sajian tari, usaha menyatukan rasa gerak dengan iringan tari, serta terbatasnya waktu latihan dengan para pendukung sajian tari. Penyaji sadar bahwa semua hambatan tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S.Sn).

Perjalanan panjang yang dialami penyaji merupakan pelajaran berharga bagi penyaji. Penyaji mendapatkan ilmu baru dalam melakukan gerak tari. Penyaji dapat mengenal orang-orang yang berkompeten dalam dunia seni khususnya tari. Pengalaman *tempuk gendhing* yang sangat ditakutkan oleh penyaji, akhirnya dapat terlewati dan penyaji merasa lebih nyaman ketika menari. Penyaji juga memperoleh manfaat yang sangat berharga antara lain, memperoleh pengalaman seorang penyaji dalam penyusunan proses Tugas Akhir Penyajian dan mengetahui bagaimana manajemen suatu pertunjukan tari.

Penulisan laporan kertas kerja penyajian ini menurut penyaji masih banyak kekurangannya dan perlu disempurnakan lagi. Oleh sebab itu, kritik dan saran serta koreksi yang sifatnya membangun sangat penyaji harapkan demi penyempurnaan penulisan kertas kerja Tugas Akhir.



DAFTAR PUSTAKA

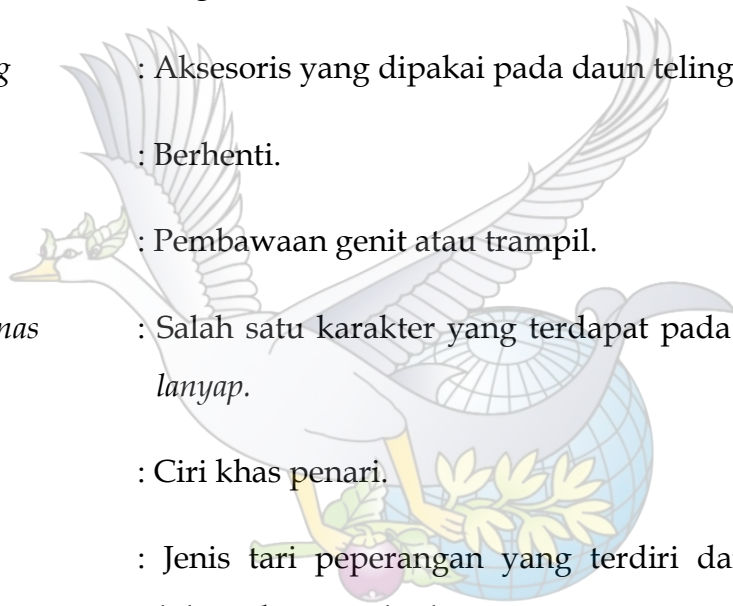
- Chaya, I Nyoman. "Pemadatan Srimpi Lagu Dempel Kraton dan STSI Surakarta : Sebuah Studi Perbandingan" untuk memenuhi laporan hasil penelitian dibiayai hibah penelitian program "Due Like" STSI Surakarta. 2000
- Dewi, Nora Kustantina. " Bahan Ajar Mata Kuliah Antawecana I " Untuk Memenuhi Laporan Hibah Pembelajaran Proyek "DUE-LIKE" STSI Surakarta Program Studi S1 Seni Tari. 2003
- Materi Dialog Matakuliah Teknik Vokal II Semester IV Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Surakarta. 2012
- MD, Slamet. *Garan Joged : Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta : Citra Sains LPKBN Surakarta. 2014
- Tasman, Agus. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta : ISI Press Surakarta 1996.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. "Nilai-nilai Estetis Tari Gambyong", *Greget Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari II* , No.I Desember 2002 : Halaman 12.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta : Citra Etnika Surakarta. 2004

GLOSARIUM

- Adeg* : Sikap saat berdiri.
- Angkin* : Kain yang dipakai dibagian badan pada tari Gambyong.
- Antawecana* : Percakapan di dalam wayang wong maupun wayang kulit.
- Antep* : Memiliki kekuatan.
- Beksan* : Rangkaian *sekaran-sekaran* yang disusun menjadi satu.
- Bros* : Perhiasan yang ada didada.
- Canthas* : Cekatan.
- Cundhuk Mentul* : Perhiasan pada *sanggul* yang menyerupai tangkai bunga.
- Cundrik* : Salah satu properti yang dipakai oleh penari wanita yang berbentuk seperti keris.
- Endhong* : Tempat untuk menyimpan anak panah.
- Epek Timang* : Busana tari yang digunakan oleh pria yang cara penggunaannya dililitkan pada pinggang.
- Gambyongan* : Bentuk tari yang menyerupai struktur tari seperti tari *Gambyong*.
- Gelang* : Aksesoris yang dipakai pada tangan.
- Gendhing* : Salah satu bentuk struktur dalam karawitan Jawa.

- Hasta Sawanda* : Delapan prinsip tari Jawa.
- Irah-irahan* : Busana yang dipakai di kepala dengan berbagai macam bentuk yang pemakaiannya disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan.
- Jamang* : Aksesoris di bagian kepala yang terbuat dari kulit yang diikatkan pada dahi.
- Kantong Gelung* : Kantong rambut yang terbuat dari kain.
- Kapang-kapang* : Gerak berjalan tari putri gaya Surakarta.
- Kenes* : Sifat wanita yang menggemaskan.
- Kenser* : Gerak pindah tempat (menggeser kaki dengan cepat).
- Lanyap* : Karakter tokoh wanita.
- Lulut* : Menyatu dengan irama.
- Menthang* : Lengan direntangkan kesamping tubuh dengan arah rentangan agak kedepan.
- Ulat* : Roman wajah atau muka.
- Pasihan* : Salah satu ragam tari gaya Surakarta yang bertema percintaan.
- Pathetan* : Lagu dengan menggunakan instrumen tertentu, biasanya *rebab*, *gender*, *gambang* ataupun suling.
- Pethilan* : Salah satu jenis tari yang diambil dari cerita pewayangan.

- Sampur* : Busana tari berbentuk kain panjang yang cara menggunakannya dililitkan di pinggang.
- Sareh* : Tenang.
- Semeleh* : Tidak memiliki beban.
- Srisi* : Berjalan kecil-kecil dengan posisi telapak kaki (jinjit) dengan cepat.
- Sigrak* : Gagah, lincah.
- Sumping* : Aksesoris yang dipakai pada daun telinga.
- Suwuk* : Berhenti.
- Tregel* : Pembawaan genit atau trampil.
- Trengginas* : Salah satu karakter yang terdapat pada jenis tari putri *lanyap*.
- Wiled* : Ciri khas penari.
- Wireng* : Jenis tari peperangan yang terdiri dari *maju beksan*, *beksan* dan *mundur bersan*.



LAMPIRAN



A. Biodata Penyaji

Nama : Ika Merdekawati
Tempat / tgl lahir : Sukoharjo , 22 Agustus 1995
Alamat : Talun Rt 01/RW 06, desa Bulu, Kec. Polokarto, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan :

TK Bulu Rejo II, Polokarto tahun 2000

SD N BULU II, Polokarto tahun 2006

SMP N II Jumapolo tahun 2009

SMK N 1 Karanganyar tahun 2012

ISI SURAKARTA tahun 2016

B. Pendukung Sajian

1. Tari Adaninggar Kelaswara

Adaninggar : Ika Merdekawati

Kelaswara : Ayun Anindita S.Sn.

2. Tari Srikandi Cakil

Srikandi : Ika Merdekawati

Cakil : - Nurdiatmoko
- Nandang Wisnu Pamenang S.Sn.

3. Tari Priyambada Mustakaweni

Mustakaweni : Ika Merdekawati

Priyambada : Irwan Dhamasto S.Sn

4. Tari Srikandi Burisrawa

Srikandi : Ika Merdekawati

Burisrawa : Benedictus Billy Aldi Kusuma

5. Tari Gambyong Ayun-ayun

Ika Merdekawati

6. Tari Gambyong Mudhatama

Ika Merdekawati

7. Tari Langen Asmara

Putra : Irwan Dhamasto S.Sn.

Putri : Ika Merdekawati

8. Tari Driasmara

Putra : Irwan Dhamasto S.Sn.

Putri : Ika Merdekawati

9. Tari Srimpi Anglirmendung

Batak : Ika Merdekawati

Gulu : Dewi Maya Sari S.Sn.

Dada : Candra Dewi Wahyu Larasati

Buncit : Girinanda S.Sn.

10. Tari Srimpi Jayaningsih

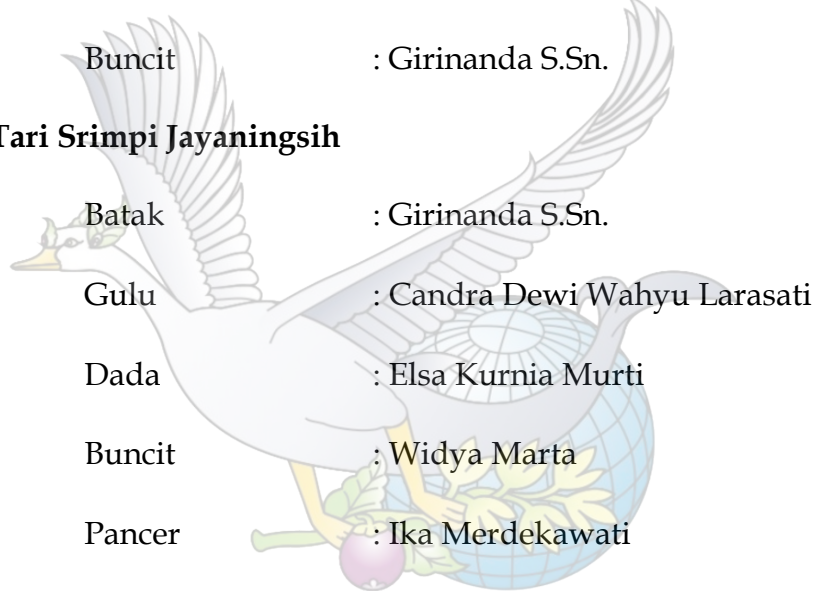
Batak : Girinanda S.Sn.

Gulu : Candra Dewi Wahyu Larasati

Dada : Elsa Kurnia Murti

Buncit : Widya Marta

Pancer : Ika Merdekawati



PENDUKUNG KARAWITAN

1. Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Sn. : Rebab
2. Lumbini Trihasta, S.Kar. : Kendang
3. Nawan Perwira Putra, S.Sn. : Gender Penurus
4. Suwuh Brastho, S.Sn. : Gender Barong
5. Ndaru Adi Nalang Prakosa, S.Sn. : Saron
6. Sutrisno, S.Sn. : Slenthem
7. Rano Prasetyo, S.Sn. : Demung 1
8. Angger Widhi Asmara, S.Sn. : Demung 2
9. Iik Suryani, S.Sn. : Saron Penerus
10. Heru Timbul, S.Sn. : Saron 3 dan Kendang
11. Deni Wardana, S.Sn. : Gambang
12. Renzy Pamudya : Bonang Barong
13. Aminudin, S.Sn. : Kethuk
14. Sigit Hadi Prawoko, S.Sn. : Saron
15. Anjas Aji : Saron
16. Agung : Saron
17. I Ketut Saba, S.Sn., M.Si. : Suling
18. Hadi Sucipto : Siter dan Kendang
19. Radhian Wrahatnata, S.Sn. : Vokal
20. Joko Sarsito : Vokal

21. Ardi Gunawan, S.Sn. : Vokal
22. San Fransiskus Ruli Mahesa, S.Sn. : Vokal
23. Nanik Dwi Widyaningrum, S.Sn. : Vokal
24. Dewi Mayangarum, S.Sn. : Vokal
25. Dwi Surni Cahyaningsih, S.Sn. : Vokal
26. Anggun Nur Dianasari, S.Sn. : Vokal
27. Maryoto : Gong





*Gambar 01. Gerakan Nggajahan. Ujian Penentuan Hari Pertama, 12 Mei 2016.
Doc. Idrus Albayt*



*Gambar 02. Gerak Lumaksana Ridong Sampur. Ujian Penentuan Hari Pertama,
12 Mei 2016.
Doc. Idrus Albayt*



*Gambar 03. Pose Jengkeng. Ujian Penentuan Hari Kedua, 13 Mei 2016.
Doc. Idrus Albayt*



*Gambar 04. Gerak Seblak Sampur . Ujian Penentuan Hari Kedua, 13 Mei 2016.
Doc. Idrus Albayt*



*Gambar 05. Perang Keris. Ujian Tugas Akhir, 25 Juni 2016.
Doc. Idrus Albayt*



*Gambar 06. Leyek Kanan Mentang Sampur Kanan. Ujian Tugas Akhir, 25 Juni
2016.
Doc. Idrus Albayt*

GENDHING BEKSAN PRIYAMBADA MUSTAKAWENI

Huntara, ladrang laras pelog pathet nem.

Buka :

. 3 3 . 3 6 3 5 . 6 3 5 3 2 1 (2)
 [: . 6 2 1 2 3 1 2̂ . 2 . 2̂ . 1 6 5̂
 . 3 5 . 6 5 3 5̂ . 3 . 2̂ 1 6 3 (5)
 6 1 2 . 2 1 6 5̂ 6 1 2 . 2 1 6 5̂
 3 2 . 3̂ 2 . 1 2̂ 3 2 1 6̂ 2 1 6 (5) :]

Girisa, palaran laras pelog pathet nem.

Srepeg, laras pelog pathet nem.

Buka : kendang,

[: 5 3 5 3 5 2 3 5 6 5 6 5 3 6 3 (2)
 3 2 3 2 3 5 6 (5) 6 5 6 5 2 3 5 (3) :]

Duduk wuluh, palaran laras pelog pathet nem.

Srepeg lasem, laras pelog pathet nem.

[: 3 2 3 2 3 5 6 (5)
 6 5 6 5 2 3 5 (3)
 5 3 5 3 5 2 3 5 6 5 6 5 3 6 3 (2) :]

Suwuk: peralihan ke ketawang, 6 5 3 (2)

Martapura, ketawang laras pelog pathet nem.

[: . 1 2 3 2 1 2 $\overset{\frown}{6}$ 3 5 6 $\overset{\frown}{5}$ 3 2 1 (2)
 . 1 2 3 2 1 2 $\overset{\frown}{6}$ 3 5 6 $\overset{\frown}{5}$ 3 2 1 (2)

Ngelik :

6 6 . . 6 6 5 $\overset{\frown}{6}$ 2 1 6 $\overset{\frown}{5}$ 3 2 1 (2)
 5 6 5 4 2 1 2 $\overset{\frown}{6}$ 3 3 6 $\overset{\frown}{5}$ 3 2 1 (2)
 . 1 2 3 2 1 2 $\overset{\frown}{6}$ 3 3 6 $\overset{\frown}{5}$ 3 2 1 (2)
 . 1 2 3 2 1 2 $\overset{\frown}{6}$ 2 2 . . 2 2 3 (2)
 . 1 2 3 2 1 2 $\overset{\frown}{6}$ 3 5 6 $\overset{\frown}{5}$ 3 2 1 (2) :]

Sampak, laras pelog pathet nyamat, pindah ke laras slendro pathet manyura.

Buka :

[: 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)
 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2)

Slendro

Sampak, laras slendro pathet manyura.

$$[: 2 \ 2 \ 2 \ 2 \quad 3 \ 3 \ 3 \ 3 \quad 1 \ 1 \ 1 \ 1] \textcircled{1}$$

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 6

$$6 \ 6 \ 6 \ 6 \quad 3 \ 3 \ 3 \ 3 \quad 2 \ 2 \ 2 \ (2) \ :]$$

Suwuk: 2 2 2 (2)

Abimanyu, sendhon laras slendro pathet manyura.

Sampak, laras slendro pathet manyura.

$[2, 2, 2, 2, 3, 3, 3, 3, 1, 1, 1, 1]$

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 6

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2) :

Peralihan ke Ayak-ayakan: 6 5 3 (2)

Ayak-ayakan, laras slendro pathet manyura.

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

[2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 (2)

3 5 3 2 5 3 5 (6)

$$\begin{array}{cccc} \underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{3} & \underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{6} \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{3} & \underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{6} \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 5 & 3 & 2 & 3 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 6 & 5 & 3 & \textcircled{2} \end{array}$$
$$3 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 3 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 5 \ 3 \ 2 \ 3 \quad 2 \ 1 \ 2 \textcircled{1} :$$

Suwuk: 1 1 2 1 3 2 1 (6)

Brangta Mentul, ketawang laras slendro pathet manyura.

. . . ⑥

[: 3 2 3 . 3 2 6 1̇ 6 1 2 3̇ 2 1 2 ⑥ :]

Ngelik:

. 1 3 2 6 1 3 2̇ 6 1 2 3̇ 5 6 5 ③

i i . . i 2̇ 6 5̇ 3 3 . 5̇ 6 3 5 ⑥

5 5 . . i 6 5 3̇ 2 1 2 3̇ 2 1 2 ⑥ :]

Titilaras ada-ada, gerongan dan cakepan

Girisa, palaran laras pelog pathet nem.

5 6 6 6 65 3 5 65

Neng - gih kang dhus - ta pu - sa - ka,

5 6 i 1̇2̇ 6 3 35 32

Ka - li - ma - sa - da san - ja - ta,

6 5 1̇2̇ 6 2 1 216 6̇

le - ga - wa jro - ning war - da - ya,

2 1 2 3 2 1 216 6̇

no - ra nda - dak min - dha kar - ya,

5 5 56 2 3 5 56 5.3

a - num - pes pa - ra pan - da - wa.

Duduk wuluh, palaran laras pelog pathet nem.

Mustakaweni:

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ 6 6 $\underline{6\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$

He sa - tri - ya ha - ywa si - ra ku - ma - lung - kung,

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ 6 5 5 $\underline{35.6.53}$

mu - rang ta - ta ku - ma - wa - ni,

$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ 6 5 $\underline{\dot{1}.653}$ $\underline{2.1}$

ba - ya wus pra - wi - ra tu - hu,

Priyambada:

3 5 $\underline{5.5}$ 6 $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ 5 $\underline{35.6.53}$

lah ta ma - ra nung - kul a - ris,

1 1 $\underline{121}$ 6 3 5 $\underline{565}$ $\underline{3.2}$

yen tan ar - sa te - keng la - yon,

Martapura, ketawang laras pelog pathet nem.

. $\underline{.6}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{.1\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{656}$ 5 . $\underline{6.5}$ $\underline{3.2}$ $\underline{35}$

An - dhe lir kan - ta - ka,

. . $\underline{65}$ 4 $\underline{542}$ $\underline{1.21}$ 6 . $\underline{.3}$ $\underline{356}$ 5 . $\underline{6.5}$ $\underline{323}$ 2

ba - bo lir kan - ta - ka,

. . $\overline{12}$ 3 $\overline{.23}$ $\overline{1.21}$ 6 . $\overline{.3}$ $\overline{356}$ 5 . $\overline{6.5}$ $\overline{323}$ 2
 kang geg meng-gak te - ken ja - ja,
 $\overline{121}$ 6 . $\overline{.2}$ 2 2 . $\overline{2}$ $\overline{123}$ 2
 ba - bo sang lir ret - na,
 . $\overline{.12}$ 3 $\overline{.23}$ 1 $\overline{.21}$ 6 . . 3 $\overline{356}$ 5 . $\overline{6.5}$ $\overline{323}$ 2
 mre - pe - gi a - wa - wang as - ta.

Abimanyu, sendhon laras slendro pathet manyura.

2 2 2 2 2 2 2 2 2 5 6 6, $\overline{1\dot{2}.16.53332}$
 A - nga-lum-pruk lo - los be - ba - yu - ning ang - ga, O
 2 2 2 2 2 2 2 5 6, $\overline{1\dot{2}.16.53332}$
 te - mah pa - srah ji - wa lan ra - ga, O

Brangta Mentul, ketawang laras slendro pathet manyura.

. . 6 $\overline{1}$ $\overline{23}$ 3 $\overline{.5}$ 2 . 3 6 $\overline{1}$ $\overline{23}$ 3 $\overline{.5}$ 2
 Yam yam ti - lam dhuh mas - ing - sun
 . . 5 6 $\overline{1\dot{2}}$ 6 $\overline{165}$ 3 $\overline{1}$. $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{.6}$ 6 $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{1}$
 je - ji - mat - ing ti - lam sa - ri
 $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{.1}$ $\overline{2}$. 3 $\overline{35}$ 2 $\overline{.3}$ $\overline{1\dot{2}}$ 6 $\overline{565}$
 ku - ma - la - ning jro pa - pre - man

$\underline{3}$. . . 3 3 $\underline{\overline{.3}}$ 5 . 6 6 6 $\overline{.5}$ 5 $\overline{61}$ 6

ma-nis ma-nis ing ji - nem mrik

$\underline{5}$. . . 5 5 $\underline{\overline{.5}}$ 6 . $\overline{1}$ $\overline{12}$ 6 $\overline{.1}$ 5 $\overline{65}$ 3

me-ma-lat nga - nyut war - da - ya

. . 2 $\underline{1}$ $\overline{.2}$ 2 $\overline{.3}$ 3 5 6 $\overline{25}$ 3 $\overline{.2}$ $\underline{1}$ $\overline{21}$ 6

ing dri - ya lu - men-tar kin - tir



GENDHING BEKSAN LANGEN ASMARA

Merak Driya, ketawang laras pelog pathet barang.

Buka:

. 5 5 5 7 6 5 3 6 5 3 2 4 3 2 (7)
[: 2 6̣ 2 7̣ 2 6̣ 2 7̣ 6̣ 7̣ 2 3̣ 4 3 2 (7) :]

Ngelik:

. . 7 . 7 7 6 7̣ 2̣ 2̣ . 7̣ 6 5 3 (5)
2 3 5 . 2 3 5 6̣ 7 6 5 6̣ 3 5 3 (2)
6̣ 7̣ 2 . 6̣ 7̣ 2 3̣ 6 5 3 2̣ 4 3 2 (7) :]

Cakrawarsitan, srepeg laras pelog pathet barang.

[: 2 7̣ 2 7̣ 2 7̣ . 7̣ . 7̣ (7)
2 2 3 2 3 5 6 5 6 5 3 (2)
3 2 3 2 5 6 7 (6) 5 6 7 6 5 3 2 3
2 2 3 (2)
4 2 4 2 7 5 6 7 6 7 6 7 3 5 2 (3)
5 6 5 3 5 6 7 6 5 6 5 3 2 3 2 7̣
6̣ (7) :]

Suwuk; 2 7̣ 4 3 2 (7̣)

Sekar Tengahan Juru Demung, laras pelog pathet barang.

Sumyar, ladrang (irama wiled) laras pelog pathet barang.

[̣: 7̣ 6̣ 7̣ 3̣ 7̣ 6̣ 7̣ 2̣ 7̣ 6̣ 7̣ 3̣ 7̣ 6̣ 7̣ 2̣
 7̣ 6̣ 7̣ 3̣ 7̣ 6̣ 7̣ 2̣ 5̣ . 5̣ 6̣ 5̣ . 5̣ 3̣
 5̣ . 5̣ 7̣ 5̣ . 5̣ 6̣ 7̣ 6̣ 7̣ 3̣ 2̣ 6̣ 3̣ 2̣ 7̣
 3̣ 3̣ 6̣ 5̣ 2̣ 7̣ 5̣ 6̣ 7̣ 6̣ 7̣ 3̣ 7̣ 6̣ 7̣ (2̣) :]

Sumyar, ladrang laras pelog pathet barang.

[̣: 7̣ 3̣ 7̣ 2̣ 7̣ 3̣ 7̣ 2̣ 7̣ 3̣ 7̣ 2̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣
 5̣ 7̣ 5̣ 6̣ 5̣ 2̣ 5̣ 7̣ 3̣ 5̣ 7̣ 6̣ 7̣ 3̣ 7̣ (2̣) :]

Titilaras gerongan dan cakepan

Merak Driya, ketawang laras pelog pathet barang.

. . . . 7̣ 7̣ 7̣ 7̣ . . 7̣ 7̣ 6̣ 6̣ . 7̣
 Pu - na - pa - ta mi - rah ing - sun
 U - pa - ma tyas - e ma - ngung-kung
 2̣ . . . 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ 7̣ . 2̣ 3̣ 6̣ 7̣ 5̣ 3̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣
 pri - ha - tin was - pa gung mi - jil
 mu- lat - ing si - ra dyah a - ri
 . 6̣ 2̣ 3̣ 5̣ . 5̣ 5̣ . 6̣ 2̣ 3̣ 5̣ 5̣ 6̣ 7̣ 6̣
 tu - hu dha - hat tan - pa kar - ya
 sa - yek - ti me - lu ma - nga - rang

. . 7 2̣ . 2̣3̣ 2̣7̣ 6̣ . 7̣ 2̣3̣ 6̣7̣ 5̣ . 5̣6̣ 5̣3̣ 2̣
 seng-kang ri - ne - me-kan Gus - ti
 te - las - ing ri - ris gu - man - ti
 . . 2̣ 7̣ . 2̣ 2̣ 2̣ . 3̣ 6̣ 7̣ 2̣ 2̣ 7̣3̣ 3̣
 ge - lung ri - nu - sak se - kar - nya
 ing-kang ta - rang - ga - na su - myar
 . . 6̣7̣ 5̣ . 5̣6̣ 5̣3̣ 2̣ . 3̣4̣ 4̣2̣ 3̣ . 4̣ 2̣ 3̣2̣ 7̣
 su - ma - wur gam - bir me - la - thi
 re - meg de - ning sa - lah kap - ti

Sekar Tengahan Juru Demung, laras pelog pathet barang.

6 6 6 6 7 5 6 7.67.6
 Sa - re e - cer sar - wa leng - gah,
 Ku - su - ma mus - ti - ka - ning - rat,
 2̣ 3̣ 3̣2̣ 7̣2̣.3̣ 6̣ 6̣.5̣ 6̣ 7̣6̣.5̣3̣
 de - ning pa - ning - se - ting sam - pur,
 bi - sa kar - ya bran - ta wu - yung,
 6 6 7 2̣.3̣ 6̣7̣ 2̣ 3̣2̣7̣ 7̣
 mas an - tuk - a ka - di ing - sun,
 le - le - wa tu - man - duk kal - bu,
 2̣ 2̣3̣ 3̣ 3̣ 3̣4̣ 3̣2̣ 4̣3̣2̣ 2̣
 wong a - se - dhet ka - ya si - ra,
 ka - dhung ka - de - reng as - ma - ra,
 e - sem - i - ra ngru - jit na - la,

Dokumentasi : Lumbini Trihasta, 2016.

6 6 6 6 7 2̇ 2̇3̇2̇ 7.6
 se - kar wre - sah pa - mi - ni - pun,
 kang - mas pra - se - tyan - ta tu - hu,
 2̇ 3̇ 3̇2̇ 72̇.3̇ 6 6.5 6 76.53
 pu - ter a - lit kang gi - nan - tang,
 sa - na - dyan ing tri ba - wa - na,
 . . 7̇ 2̇ . 2̇3̇ 2̇7̇ 6̇ . . 3̇ 5̇ 6̇7̇ 5̇ 6̇5̇3̇ 2̇
 go - nas ga - nes sar - wa pa - tut.
 ka - tres - nan ngrem - ba - ka tu - hu.

Sumyar, ladrang (irama wiled) laras pelog pathet barang.

. . 5 5 . . 6 6 7 2̇3̇ 6̇7̇ 5̇ . 5̇ 6̇5̇ 3̇
 Ma - nis reng - ga ku - su - ma - ne
 Tir - ta - ma - ya ku - su - ma - ne
 7 7 7̇ 2̇ . 3̇ 3̇2̇ 7̇2̇ . 2̇3̇ 2̇7̇ 6̇
 sa - tri - ya ing Le - san - pu - ra
 su - pa - na a - nyar ki - nar - ya
 . . 6 7 2̇3̇ 3̇ 2̇ 7̇ . 2̇3̇ 6̇7̇ 3̇ 2̇ 2̇ 3̇2̇ 7̇
 se - tya - na - na dhuh Gus - ti - ne
 ni - nging dri - ya dhuh Gus - ti - ne
 2̇ 3̇ . . 6 6 6̇7̇ 5̇ . 6̇ 2̇ 3̇ 2̇ 2̇3̇ 2̇7̇ 6̇
 yen la - li - ya ma - rang si - ra
 tan - na nga lih ma - rang si - ra

. . 6̣7̣ ḡ . ḡ 6̣ 7̣6̣5̣ 3̣ ḡ 5̣6̣ 6̣ ḡ 5̣ . 6̣5̣3̣ 2̣
 lah su - myar pa - pa-dhang bulan sa - re ngla - tar

Sumyar, (kebar) ladrang laras pelog pathet barang.

. . ḡ ḡ . . ḡ ḡ 6̣ 7̣ 6̣ ḡ . . ḡ ḡ
 Ke - plok a - lok mu - lat ngu-ji - wat- e

. . ḡ 7̣ ḡ 7̣ ḡ ḡ ḡ 7̣ 6̣ 5̣ . 6̣ 2̣ 3̣
 sang lir ret - na ne-dheng am-bek-sa pa - cak - e

. . 3̣ 5̣ . . 6̣ 7̣ ḡ . 7̣ ḡ . . 7̣ 7̣
 gan-dhes lu - wes - e sa - so - lah - e

. . 6̣ 5̣ . . 7̣ 6̣ . 7̣ . 3̣ . . 2̣ ḡ 2̣
 nya- ta la - mun neng - sem- a- ke

. . ḡ 3̣ . . ḡ 2̣ . . ḡ 3̣ . . ḡ 2̣
 mi - wir sam-pur tan- jak nggro-dha

. . 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ . 6̣ . 7̣ 2̣ 2̣ 3̣ 3̣
 tu - ma - pak - e pa - da nut wi - ra - ma

. 5̣ 3̣ . 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ . . 6̣ 2̣ 5̣ 3̣ 2̣ ḡ
 pan-cen dha-sar wa - sis a - nga - di bu - sa - na

. . 3̣ 5̣ . . 7̣ 6̣ . . 5̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣
 a - mim - buh - i lu - hur ing bu - da - ya

GENDHING BEKSAN SRIMPI JAYANINGSIH

Pathetan, laras pelog pathet barang.

7 7 7 7 7 7 7 7 765 67 567 5.653 2.327

Se - pet ma - du e - se - me ma - nis ngu - ji - wat, O

3 3 3 3 3 3 3 3 356 6 7.65.32.327

ging - sul - e wa - ja se - dhep man - te - si, O

72 72.32 76 5.653 72 2 2 2 23 3 723 2.327

a - nge - ngu - wung la - thi pa - la - ra - pan mu - byar,

67 7 72 76 7 2.327.65

li - ring ing pan - du - lu,

67 7 7 7 765 6.7 5.65 3.232

ku - me - lap su - ci mrak a - ti,

56 6 6 6 6 6 67 765 3.567 5.653

ta - je - ming u - lat pa - trap pa - ngu - cap,

Ompak gender: ..56 232. ..56 232.

7 7 72 76 7 2.765.653

jum - buh tu - mus kal - bu

3 3 3 3 3 3 356 6 765.32.327

gam- buh bre - gas ing pa - kar - ti, O

Ompak : .232 7653


72 2 2 2 23 3 723 2.327 2.765 3.276

wa - sis a - sih mring se - sa - mi, O O

Jayaningsih, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ketawang

Jayaningsih, laras pelog pathet barang.

Buka:



. 2 . 2 7 2 3 3
 . 2 . 2 7 2 3 3 . 2 3 2 . 7 5 (6)
 [: . 5 6 7 . 3 5 6 . 5 6 7 . 3 5 6
 . 7 6 5 3 3 . 5 6 7 . 5 6 7 6 7
 7 7 6 5 3 5 6 5 3 2 3 2
 . 3 2 7 6 7 2 3 . 5 7 6 . 5 3 (2)
 . 7 5 6 . 7 2 3 5 6 5 3 2 7 5 6
 . 5 6 7 . 5 7 6 . 5 6 7 2 . 3 2

$3 \ 7 \ 2 \ 3 \quad 2 \ 7 \ 6 \ 7 \quad . \ . \ 7 \ 5 \quad 6 \ 7 \ 6 \ 7$
 $. \ . \ 7 \ . \quad 6 \ 6 \ 7 \ 2 \quad 4 \ 3 \ 2 \ 3 \quad . \ 5 \ 7 \ (6) :]$

Inggah:

$[: \ . \ 3 \ 5 \ 2 \quad . \ 3 \ 5 \ 6 \quad 5 \ 7 \ 5 \ 6 \quad 5 \ 3 \ 5 \ 2$
 $3 \ 5 \ 2 \ 3 \quad . \ . \ 3 \ 5 \quad 6 \ 7 \ . \ 5 \quad 6 \ 7 \ 6 \ 7$
 $. \ 5 \ 6 \ 7 \quad 2 \ 5 \ 6 \ 7 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 7 \ 5 \ 6$
 $3 \ 3 \ . \ 5 \quad 2 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 6 \ 7 \ 6 \ 5 \quad 3 \ 2 \ 3 \ (2) :]$

Jayaningsih, ketawang laras pelog pathet barang.

$[: \ 3 \ 5 \ 6 \ 7 \quad 2 \ 5 \ 6 \ 7 \quad . \ 7 \ 5 \ 6 \quad . \ 5 \ 2 \ (3)$
 $. \ . \ 3 \ 5 \quad 2 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 6 \ 7 \ 6 \ 5 \quad 3 \ 2 \ 3 \ (2)$
 $3 \ 2 \ 3 \ 5 \quad 7 \ 6 \ 3 \ 2 \quad 6 \ 7 \ 6 \ 3 \quad 6 \ 5 \ 3 \ (2)$
 $6 \ 6 \ . \ . \quad 6 \ 6 \ 7 \ 6 \quad 3 \ 2 \ 3 \ . \quad 3 \ 2 \ 7 \ (6)$
 $3 \ 2 \ 3 \ . \quad 3 \ 2 \ 7 \ 6 \quad 2 \ 3 \ 2 \ 7 \quad 6 \ 5 \ 3 \ (5)$
 $. \ 3 \ 5 \ 2 \quad 3 \ 5 \ 6 \ 5 \quad 7 \ 6 \ 5 \ 6 \quad . \ 5 \ 3 \ (2)$
 $3 \ 2 \ 3 \ 5 \quad 7 \ 6 \ 3 \ 2 \quad 6 \ 7 \ 6 \ 3 \quad 6 \ 5 \ 3 \ (2) :]$

Winangun, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka:

. 7̣ 6̣ 7̣ 2 3 2 7̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ (5̣)
 [: . 5̣ 5̣ 5̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ . 5̣ 5̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣
 . 7̣ 2̣ 3̣ 4 3 2 7̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ (5̣) :]

Ngelik:

3̣ 5̣ 6̣ (7̣)
 . 7̣ 7̣ 7̣ 6̣ 5̣ 6̣ 7̣ . 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 7̣ 6̣
 . . 3̣ 5̣ 6̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 7̣ 3̣ 5̣ 3̣ (2̣)
 . . 2̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ . 5̣ 5̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣
 . 7̣ 2̣ 3̣ 4 3 2 7̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ (5̣) :]

Titilaras gerongan dan cakepan Sindenan

beksan srimpi Jayaningsih

Jayaningsih, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ketawang

Jayaningsih, laras paelog pathet barang.

. 2̣ . 3̣ 2̣ 7̣ 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣

Wi - nur si -

Dha - sar wa -

6 3 67 7 76 72 3 2 76 7
 ta ku - su-ma a - yu man - dra -
 sis a - mayang ngringgit ka - ta -
 7 7 .6 5 3 56 6 .7 56 5 653 2
 ka at - ma - ja sang pra - bu sal -
 pis ang - gu - rit mba-nyol myang nu -
 23 3 72 7 .6 72 3 56 7 7 23 6 .5 3 .23 2
 ya tu - rah war-na tu - hu ung-gul-ing wa - no - dya
 lis ga - we gi-ris sin-dhen am-bek-sa pra - ti - tis
 . 7 .5 6 .6 72 23 3 .5 67 565 3 .2 2 327 6
 lu - tut a - tut run-tut am-be - se - ngut sa-ya pa - tut

 7 . 7 7 67 .
 dha - sar ba -
 7 . 7 . 6 6 72 2 . 34 .2 3 .4 2 327 6
 ut keh pri - ya ing - kang ka - pi -
 6
 Lut

Inggah:

.
 2
 . . $\overline{.3}$ 3 3 $\overline{67}$. $\overline{7}$ $\overline{67}$.
 neng-gih pi - ni - sah
 neng-gih la - bet la -
 7 . $\overline{76}$ 7 $\overline{.23}$ 5 $\overline{67}$ 7 . $\overline{3}$ $\overline{.23}$ $\overline{2}$ $\overline{32}$ 7 6 5 6
 sa mes-thi le - la - di mring pri -
 buh nam-bah wi - rang ing a - se -
 6 . 3 . 3 $\overline{3}$ $\overline{57}$ 6 7 7 $\overline{76}$ 5 $\overline{65}$ 3 $\overline{.23}$ 2
 ya su - yu - da - na ke - tang da - tan tres -
 puh lu - luh da - tan ka - wa - sa ming - kuh

Jayaningsih, ketawang laras pelog pathet barang.

. $\overline{.7}$ 7
 eng-gih
 2 $\overline{.7}$ 7
 ci eng-gih
 . . $\overline{76}$ 7 $\overline{.23}$ 5 $\overline{67}$. 7 . $\overline{765}$ 6 $\overline{.7}$ 5 $\overline{.65}$ 3
 a - mung dyan pa - mar -
 sa - king si - na - put -

3 3 56 7 7 76 5 6 53.23 2
 di es - thi - ning ka- tres- nan ja -
 ing ham-beg ing ka - wi - cak - sa -
 26 6
 ti yek - ti
 nan yek - ti
 6 7 6 6 . 3̇2̇3̇ 2̇ .3̇ 2̇ 3̇2̇7 6
 ba - gya muk- ti ma - ti
 da - sih myang ka - tres - nan
 . . 3̇2̇3̇ 2̇ .3̇ 2̇ 3̇2̇7 6 . . 2̇3̇2̇ 7̇ .67 5.67 5
 te - keng jan - ji trus nya - wi - ji
 hu - mi - ring mat si - na - ma - dan
 . . 5.6 2 . 35 . 67 . 7 65 6 .7 5 653 2
 ja - ti - ning a - sih kang su -

GENDHING BEKSAN SRIKANDI CAKIL

Greget saut, Ada-ada (srambahan) laras slendro pathet sanga.

Srepeg, laras slendro pathet sanga.

Buka : kendhang, . . . ⑤

[: 6 5 6 5 2 3 2 ①

2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i ⑥

i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 ⑤

6 5 6 5 3 2 1 ② 3 2 3 2 3 5 6 ⑤ :]

Suwuk: 3 2 3 ⑤

Tepleg, ketawang laras slendro pathet sanga.

Buka : 2 2 1 6 5 2 6 2 1 6 5 3 ⑤

2 1 2 . 2 1 6 5 2 6 2 1 2 6 3 ⑤

[: 2 1 2 . 2 1 6 5 i i . 5 6 i 2 ①

Ngelik :

. . i . 2 6 i 2 . 2 i 6 2 i 6 ⑤

. . 5 6 i 6 5 2 3 5 3 2 1 6 3 ⑤

2 2 . . 2 2 3 5 2 6 2 1 2 6 3 ⑤ :]

Sampak, laras slendro pathet sanga.

Buka : . . . ⑤

[: 5 5 5 5 1 1 1 ①

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 ⑥

6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 ⑤

5 5 5 5 2 2 2 ②

2 2 2 2 5 5 5 ⑤ :]

Suwuk : 5 5 5 ⑤

Titilaras ada-ada, gerongan dan cakepan

Greget saut, Ada-ada (srambahan) laras slendro pathet sanga.

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ.ḡ ḡ.ḡ

Dha - sar wa - ni - ta tam - ta - ma,

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ.65 5 ḡ

De - wi wa - ra Sri - kan - dhi, O

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ.65 5

sa - yek - ti trah pra - ju - rit,

1 1 1 1 1 1 1 1

kro - dha - nya ang - ge gi - ri - si,

2 2 2 2 2 2 216 6 1

lim - pat o - lah ing san - ja - ta, O

Dokumentasi : Lumbini Trihasta, 2016.

Tepleg, ketawang laras slendro pathet sanga.

. . . . i i $\overline{12}$ i . . 2 $\underline{6}$ i $\overline{1}$ $\overline{62}$ 2

Mi - de - ring - rat a - nge - la - ngut

Sa - yek - ti ka - la - mun - su - wung

. . . . 2 2 $\overline{21}$ $\underline{6}$ i 2 $\overline{23}$ i $\overline{2}$ $\overline{61}$ $\underline{6}$ 5

le - la - na nja - jah ne - ga - ri

ta - ngeh mi - ri - ba kang - war - ni

. . . . 5 5 $\overline{5}$ $\underline{6}$. i $\overline{12}$ $\underline{6}$ $\overline{1}$ 5 . $\underline{3}$

mu-beng te - pi - ning sa - m - dra

lan si - ra pe - pu - ja - ning - wang

$\underline{2}$. 3 $\underline{5}$ $\overline{61}$ $\underline{5}$ $\overline{3}$ 2 3 5 $\overline{13}$ 2 . $\overline{61}$ $\underline{6}$ 5

su - meng - ka ang - gra - ning wu - kir

ma - na - wa dha - sar - ing bu - mi

. . 2 2 . . 2 2 . . 6 i $\overline{2}$ $\overline{61}$ $\underline{6}$ 5

a - ne la - sak wa - na wa - sa

mi - wah lu - hur ing a - ka - sa

. . 2 $\underline{6}$ $\overline{12}$ 2 $\overline{3}$ 1 . . $\overline{23}$ 2 $\overline{1}$ $\overline{61}$ $\underline{6}$ 5

tu - mu - run - ing ju - rang tre - bis

tu - win jro - ning ja - la - ni - dhi

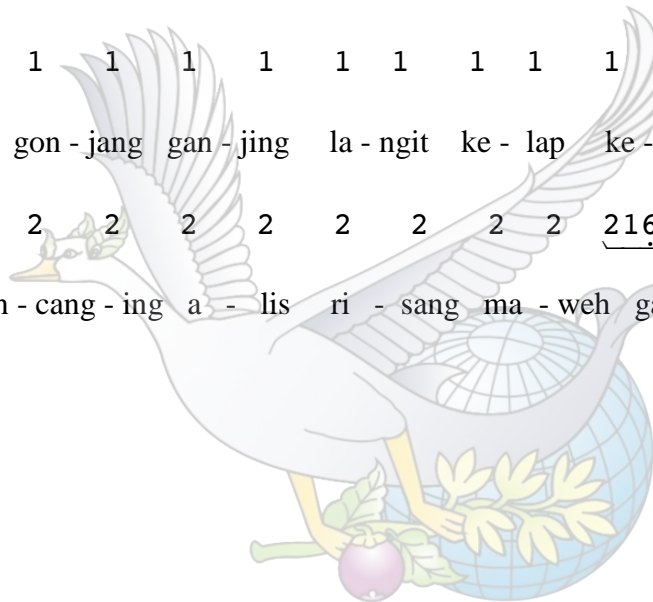
Ada-ada jugag, laras slendro pathet sanga.

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
 Bu - ta pan - da - wa ta - ta ga - ti wi - ya - sa,
 2 2 2 2 2 2 2 216 6 1
 in - dri yak - sa sa - ra ma - ru - ta, O

Pathetan jugag, (instrumental) laras slendro pathet sanga.

Ada-ada jugag, laras slendro pathet sanga.

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
 Bu -mi gon - jang gan - jing la - ngit ke - lap ke -lap ka -ton,
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 216 6 1
 lir kin - cang - ing a - lis ri - sang ma - weh gan - drung, O



GENDHING BEKSAN GAMBYONG MUDHATAMA

Mudhatama, ladrang laras slendro pathet sanga.

Buka:

2 3 2 1	5 2 3 5	1̇ 6 5 2	5 3 2 (1̇)
[6̇ 5̇ 6̇ 2̇	6̇ 5̇ 6̇ 1̇	6̇ 5̇ 6̇ 2̇	6̇ 5̇ 6̇ 1̇
2 3 2 1	5 2 3 5	1̇ 6 5 2	5 3 2 (1̇) :]
5 2 3 5	6̇ 1̇ 6̇ 5	6̇ 1̇ 3̇ 2̇	6̇ 1̇ 6̇ 5
6̇ 5̇ 6̇ 1̇	6̇ 5̇ 3̇ 2̇	1̇ 6̇ 1̇ 2̇	5 3 2 (1̇) :]

Titilaras gerongan dan cakepan

A

. . . .	5̇ 1̇ 6̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇
	Ga- thi-thut sa-o- to-ne		tan-pa mangkok
. . . .	5̇ 1̇ 6̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇
	Ga- thi-thut sa-o- to-ne		tan-pa sen-dhok

B

. . . .	5 5 5̇ 6̇ 3̇ . 5	6 1̇ . 2̇ 6̇ 1̇ 6̇ 5
	Pa - rab- e Sang	sma- ra ba - ngun
	Gar- wa Sang Sin	- du - ra Pra - bu
	Sem-bung la - ngu	munggweng gu - nung
. . 6̇ 1̇ . 3̇ 3̇ . 5̇ 2̇	. . 2̇ 3̇ 1̇ . 2̇ 6̇ 1̇ 6̇ 5	
se - pat dom - ba	ka - li o - ya	
wi - ca - ra ma	- wa ka - ra - na	
ku - nir wis - ma	kembang rek - ta	

Dokumentasi : Lumbini Trihasta, 2016.

. . . . 6 5 6 i . . 6 5 . 5 653 2
 a - ja do - lan lan wong pri - ya
 a - ja do - lan lan wa - ni - ta
 a - ja nggugu u - jar - i - ra

. . 1 6 .1 1 62 2 . . 25 3 .5 23 2 1
 ge - ra - meh no - ra pra - sa - ja
 pra - nya - ta a - sring ka - tar - ka
 wong la - nang sok a - sring ci - dra

